

BADAN

NARKOTIKA

NASIONAL

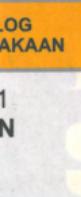
NO.06 -TAHUN III/2005

Jambore
Anti Narkoba
di Yogyakarta

Tips
Tes Narkoba
untuk Anak-Anak

iikan Cokelat

Sadarkan Anak
dengan Lembut



Pembaca, 26 Juni lalu kita memperingati Hari Anti Narkoba Sedunia. Bertepatan dengan itu Presiden RI DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono mengirimkan pesan singkat kepada masyarakat Indonesia, khususnya pemegang telepon seluler: "Stop penyalahgunaan dan kejahatan narkoba sekarang. Mari kita selamatkan dan bangun bangsa kita menjadi bangsa yang sehat, cerdas, dan maju". (Presiden RI).

Peringatan itu seharusnya menyadarkan kita semua untuk ikut berperan serta dalam menghentikan penyalahgunaan narkoba. Tentu sesuai dengan kapasitas kita masing-masing. Ini penting sebab selama empat tahun terakhir ini, kejahatan narkoba terus naik hingga menempatkan Indonesia tidak lagi sebagai daerah persinggahan tapi sebagai pemasaran dan produksi narkoba.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, jumlah perkara yang ditangani kepolisian pada tahun 2000 sebanyak 3.478 kasus, tahun 2001 sebanyak 3.617 kasus, tahun 2002 sebanyak 3.751, tahun 2003 sebanyak 7.140 kasus dan tahun 2004 sebanyak 8.410. Sedangkan jumlah pelaku pada tahun 2001 sebanyak 4.924 orang, tahun 2002 sebanyak 5.310 orang, tahun 2003 sebanyak 9.717 orang dan tahun 2004 sebanyak 11.323 orang. Ini artinya kasus dan pelaku terus bertambah tiap tahun.

Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BNN Jenderal Polisi Drs Sutanto pun prihatin dengan kondisi ini. Ia dalam berbagai kesempatan menekankan pentingnya memberi perhatian pada psikotropika jenis ekstasi. Mengapa? Karena Indonesia kini telah menjadi produsen bahan haram tersebut.

Predikat sebagai produsen ekstasi ini semakin memojokkan posisi Indonesia yang saat ini tengah bangkit dari keterpurukan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, semua pihak harus bersama-sama, sekali lagi semua pihak, harus ikut andil dalam memberantas narkoba.

Pembaca, penyadaran terhadap bahaya narkoba sangat penting. Pengetahuan tentang bahan ini harus dimiliki. Tak terkecuali oleh kalangan selebritis yang konon rentan terhadap bahaya bahan ini. Artis Kikan Cokelat, bisa menjadi contoh bagaimana kepeduliannya terhadap keluar-ganya dalam menghadapi bahaya narkoba. Di tengah kesibukannya ia dan suaminya selalu memperbincangkan bagaimana nanti memahamkan anak-anaknya yang masih kecil akan bahaya narkoba.

Pengalaman Raden Sekar Wulansari di rubrik kesaksian pun bisa menjadi pelajaran, betapa kerugian akibat terjerumus ke lembah narkoba tak terhitung lagi nilainya. Ia sempat kehilangan adik dan orang tuanya. Belum lagi waktu yang berharga pun hilang sia-sia. Makanya, jangan pernah nyoba narkoba. Say No to Drugs. Dan mari kita bersama-sama memberantas narkoba! ■



PELINDUNG

Kapolri selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhar BNN

PEMBINA

Wakalakhar BNN

PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum Lakhar BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTAN BNN

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksana Harian BNN

PELAKSANA

Tim Redaksi

SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: Info@bnn.go.id



Berita

Cover Story

4 Kikan Cokelat Sadarkan Anak Dengan Lembut



Rehabilitasi

6 Terracotta Fokus Pada Terapi Komunitas

PERPUSTAKAAN BNN RI Tips

TGL DITERIMA	5/3/
NOMOR	641 Bnn 3 / anak
NAMA PEMINjam	Brian
SUMBER	
HARGA BUKU	
PARAF PETUGAS	

8

Peringatan Hari Anti Narkoba Sedunia

15 Fokus

Bersama Berantas Narkoba

22 Tes Narkoba untuk Anak-Anak



Cornelia Agatha

24

Menangis Lihat yang Sakau

Cornelia Agatha menyandang Narkoba. Dia juga menjadi wanita lesbian. Serem ya. Ah, masa iya sih? Ini bukan gosip tapi fakta.

Lia, begitu biasanya ia dipanggil, menjadi perempuan lesbian yang kecanduan Narkoba dalam film terbarunya yang bertajuk "Detik Terakhir" arahan sutradara Nanang Istiabudi.

Kikan Cokelat

Sadarkan
Anak Dengan
Lembut

Kiprahnya di dunia vokal tak membuatnya melupakan masa depan anaknya. Ia sangat khawatir kasus narkoba bisa menimpakan buah hatinya kelak. Makanya sejak saat ini ia bersama suaminya sudah menyiapkan jurus agar anak-anaknya nanti tak masuk ke jurang narkoba.

Topik yang sering diperbincangkan Kikan, vokalis grup band Cokelat dengan Yuke, sang suami, bukan hanya soal persiapan pendidikan bagi kedua buah hati mereka. Juga tak melulu tentang harga susu formula anak yang harganya bisa selangit. Stupa sangka, topik yang seringkali didiskusikan Kikan-Yuke justru soal bagaimana mengantisipasi bahaya narkoba bagi anak-anak mereka yang masih berusia balita. "Kami sering banget ngomongin itu kalau ada waktu senggang di rumah. Nggak kebayang deh di masa anak-anak besar seperti apa narkoba sudah merajalela," ungkap Kikan.

Masa depan anak memang menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Bagaimana cara mendidik dan kehidupan apa yang bakal dihadapi buah hati kelak? Kikan dan sang suami yang juga dikenal sebagai pencabut bas grup band Dewa, begitu peduli mendidikuskan. Termasuk antisipasi menghadapi bahaya narkoba. Tak heran, begini pesan singkat lewat jaringan SMS (short message service) dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono tentang ajakan gerakan menghadapi bahaya narkoba terkini dan menyebar. Kikan spontan tergerak. "Aku sampai reply dan bilang kalau sku peduli banget sama isu itu. Aku juga punya anak yang akan menjadi generasi yang akan datang," papar Kikan.



Lantas, pola antisipasi seperti apa yang akan dilakukan Kikan bersama suami? Ternyata ibu muda yang merdu suaranya disebut-sebut mirip dengan Dolores, vokalis grup band asal Inggris Cranberries, punya cara yang cukup sederhana. "Aku dan Yuke tau mau mendikte atau mendoktrin anak dalam menerangkan sesuatu seperti narkoba. Tapi, dengan pengertian yang lemah lembut sehingga mereka benar-benar sadar menjauhkan itu karena benar-benar berbahaya. Ada sebab akibatnya gitu," jelas perempuan bertubuh mungil ini.

Kikan mengambil contoh didikan orang tuanya yang terasa demokratis yang dirasakan-nya berserta adik-adiknya. "Waktu aku remaja, Mama dan Papa nggak canggung tuk ke diskotik untuk sekadar tahu, apa sih yang dilakukan anaknya," ungkapnya.

Kikan salah kepercayaan yang diberikan kedua orang tuanya tak disia-siakan. Meski gaul abis, Kikan tak pernah sekali-pun mendekati "barang" haram itu. Apalagi, saat ini setelah sudah menjadi ibu dan artis terkenal. "Yah, tahu sendiri deh, dunia glamour seperti yang aku dan Yuke jalani saat ini rentan sama hal-hal seperti itu termasuk 'barang beginian,'" kata Kikan.

Untunglah, besar di alam demokratis yang dirasakan Kikan dan ternyata juga Yuke membuat pasangan suami isteri muda yang nyentrik ini menjadi wise alias bijaksana menyikapi perubahan zaman, terutama dalam antisipasi mendidik anak.

Saat ini, lantaran kedua buah hatinya masih berusia di bawah lima tahun, anak-anak itu belum sanggup memerlukan nasihat dan larangan tentang berbahayanya bahan-bahan adiktif atau

narkotika. Namun, jika kelak Shira Allegra Sampurna, begitu nama lengkap si sulung serta adiknya, Kei Sampurna, sudah memasuki masa sekolah, Kikan sudah siap dengan sederet pengetahuan dan pengertian tentang bahaya narkoba. Termasuk menjaga agar anak-anak jauh dari lingkungan pengguna narkoba. "Kadangkala anak bisa juga terpengaruh dari lingkungan pergaulan kan," tandasnya. Tapi, bukan berarti Kikan akan *over protective* pada sang anak dengan membatasi pergaulannya. "Yah, tarik ulur aja deh. Selalu dipantau tapi jangan didikte abis."

Resep itu akhirnya dimulai Kikan dengan sebuah langkah sederhana yang disebut-sebut Kikan sebagai "proyek besar" nya bersama Yuke. "Kamu harus berhenti merokok begitu anak-

anak sudah memasuki usia sekolah," kata Kikan terkekeh. Lho kok? Ternyata, diam-diam Kikan yang sudah merokok sejak di bangku SMU menyadari, tembakau yang dilinting keras putih itu memiliki sifat adiktif yang boléh saja menjadikan pintu masuk "bersentuhan" dengan narkoba.

"Saya mestii memberikan contoh dong," katanya. Lagi-lagi, Kikan bercermin pada pengalamannya sendiri. Saat Kikan masih berseragam putih abu-abu dan pertama kali menghisap tembakau, adiknya yang masih duduk di bangku kelas 6 SD sempat protes. Agaknya, pengalamannya itu membekas di benak Kikan. "Larangan memang akan adol dengan kontoh suri taudadan," katanya. *Tul Mbak.* ■tel

Kikan Cokelat, Tak Suka Warna Coklat

P utri pertama Bambang Sugondo dan Ade Indira ini sejak kecil ingin menjadi pianis profesional. Kalau ditanya warna dan makanan kesukaannya, Kikan memiliki warna biru dan martabak. Bukan coklat seperti nama grup bandnya saat ini.

Karya-karyanya sering dihargai oleh kisah diri dan teman-temannya: la mendambakan setiap karyanya bisa lebih diterima penggemarnya. Sedangkan hal yang paling dihadirkan saat ini adalah kreativitas yang men-tok.

Bagi Kikan, bergabung dengan empat cowok Cokelat memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidupnya. Ia sangat menghargai dan sangat berterima kasih, terutama penggemar Cokelat atas yang dicapainya saat ini.

la berkarya tidak hanya untuk grupnya saja. Ia pun oke-okey saja bisa diminta berkarya untuk orang lain. Suatu saat ia dihubungi Widhi dari Musica melalui telepon. Ia diminta membuat lagu. "Boleh. Buat siapa Mbak?" jawabnya bergairah. "Buat Iwan," kata Widhi. "Iwan siapa Mbak?" tanyanya. "Iwan Fals," jawab Widhi. "Hah!!"

Jawaban itu membuatnya ketagihan bukan main. Ia sama sekali nggak nyangka kalau dirinya dipilih jadi salah satu pencipta lagu di album Collaboration. Kebingungan itu bertambah manakala diajelaskan kepada dirinya tentang konsep album baru Iwan. "Kenapa aku?" pikirnya.

"Akhirnya aku anggap ini sebagai tantangan. Soalnya aku jarang banget bikin lagu untuk pihak di luar Cokelat.

Sekarang, aku diminta bikin lagu untuk Iwan Fals pulal!" kenang Kikan yang sempet bikin lagu untuk Yunita.

Karena Kikan lagi sibuk mempersiapkan album Cokelat, tawaran itu langsung didiskusikan bareng personel lain. Bisa ketebak, semua personel Cokelat langsung mendukung Kikan. "Setelah aku diskusin sama anak-anak, akhirnya aku putusin untuk ngambil. Soalnya kalo berhasil, ini merupakan big step bagi aku dan Cokelat sendiri," katanya mantap.

Saking semangatnya, Kikan langsung bikin dua lagu demo untuk dikirim ke Musica. Pertama, judulnya Karena Aku Berbeda, terus yang kedua judulnya Sudah Berlalu. Suara Kikan diiringi gitar bolong besutan Yuke, sang suami.

Dan seperti pencipta lagu pemula, Kikan jadi grogi nungguin keputusan dari Musica. "Aku langsung berdoa sepuh hati, 'Ya Tuhan, mudah-mudahan lagu aku keplihasan masuk di album Bang Iwan!'" begitu kata Kikan miniru doanya.

Doa itu terkabul. Dalam waktu lima hari Kikan menerima kabar bahwa lagu 'Sudah Berlalu' akhirnya terpilih bersama enam lagu lainnya. Begitu dapat kabar, Kikan bukannya senang, tapi malah jadi khawatir. "Cocok nggak ya lagu aka kamu solo kalo Bang Iwan?" pikirnya.

"Aku baru sadar ternyata waktu aku bikin lagu sama sekali nggak mikir kalo lagu ini buat Iwan Fals. Jadi ngalir aja saja seperti nyiptain untuk Cokelat." ■ kalo aku nyiptain ronge yoka! Bang Iwan segala macem, aku jadi nggak bebas nyiptain lagu," kata Kikan yang ngaku ada beberapa kata yang digantikan pikirnya waktu itu.

Untungnya pikiran ini sama dengan konsep yang dimau pihak Musica. Menurut mereka, pencipta lagu dan musisi yang terlibat di album ini diharapkan geluarin soul astinya pas nyiptain lagu. Jadi akur lah! ■tel



Nama Lengkap : Namara Surtikanti
Nama Panggilan : Kikan
Posisi : Vokalis Cokelat
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 9 September 1976
Idola : Malcolm X
Hobi : Baca buku, travelling, mancing
Makanan Favorit : Indomie, Martabak manis
Musisi Favorit : Dolores O'Riordan (The Cranberries)
Main musik sejak : Sejak SD
Lagu Favorit : Now & Forever - Carole King

YAYASAN
TERRACOTTA
Fokus Pada Terapi Komunitas

B erangkat dari metode *Therapeutic Community* (TC), yayasan Terracotta berdiri dan bergerak menangani korban-korban ketergantungan narkoba. Terracotta bukan sekadar yayasan sosial. Selain menyelenggarakan program-program penyaluhan antinarkoba, yayasan ini juga menjadi rumah rehabilitasi untuk memulihkan pecandu narkoba. Yayasan yang sekaligus rumah rehabilitasi ini mengadopsi metode *Therapeutic Community* dari Daytop Inc, New York, USA.

Rumah rehabilitasi Terracotta menyelenggarakan suatu fasilitas yang menerapkan program preventsi dan rehabilitasi pelatihan diri (*Self Help Program*). Program tersebut diberikan kepada pecandu-pecahdu yang berkeinginan diri dari ketergantungan narkoba (*drug addiction*) dan telah mengikuti proses detoksifikasi. Yayasan yang berdiri pada tanggal 12 April 1999 ini, terletak di Jl Bangka VIII/30 Kemang, Jakarta Selatan.

"Beberapa pusat rehabilitasi mungkin menerapkan metode TC yang dikombinasikan dengan metode lain, berbeda dengan Terracotta yang menerapkan TC murum," tandas Program Supervisor Terracotta, Derry. Menurutnya, metode TC memposisikan pecandu sebagai penyimpangan perlaku yang bisa diperbaiki. Beberapa program yang diberikan bertujuan agar pecandu dapat menjadi lebih produktif dan dapat menolong diri sendiri tanpa narkoba.

"Dalam program PC, kami melibatkan orang tua serta anggota keluarga yang lain karena setelah keluar dari rumah rehabilitasi, mereka yang berkewajiban untuk memantau," jelasnya. Selain itu, TC melibatkan keluarga dalam proses pemuliharaan pengguna narkoba telah mengakibatkan trauma pada keharganya.

Bentuk program keluarga berupa seminar dan ada pertemuan rutin untuk para orang tua. Seminar khusus membahas pengetahuan tentang *drug addiction*. Selain itu, orang tua dan keluarga pun diberikan arahan untuk mengentaskan masalah-masalah yang mungkin muncul saat pecandu berproses untuk pulih dan kembali sehat.

Derry mengungkapkan, program TC memandang pecandu sebagai korban dan perlu terus dimotivasi untuk dapat kembali pulih.



Bersalaman: Perwakilan Terracotta bersalaman dengan Presiden SBY saat peringatan Hari Anti Madat Sedunia

"Terlibatnya seseorang dalam hal ini, kami memandang sebagai gejala *emotionally immature* (tidak matang secara emosional-red)," ungkap Derry. Dengan demikian adanya anggapan bahwa narkotika dapat menghilangkan perasaan kecemasan adalah sangat keliru.

Pada dasarnya, *Therapeutic Community* merupakan program pelatihan diri untuk membangun kemadian (*survival skills* dengan cara menolong diri sendiri (*self help*)). Pecandu diarahkan untuk menciptakan cara pematahan emosi (*emotional growth*) sehingga dapat mengubah prilaku buruk (*negative behavior*). Di sinilah keikuisertan orang tua atau keluarga sangat penting karena mereka sebagai unit pendukung pemuliharaan, yakni dalam bentuk kasih sayang dan motivasi kuat untuk menyelesaikan program.

Beberapa program harian yang harus dilakukan pecandu yang mengikuti program TC antara lain pada pagi hari shalat subuh bersama, membersihkan kamar sendiri dan lingkungannya, mandi dan sarapan. Sekitar pukul delapan, pecandu wajib mengikuti morning meeting (pertemuan pagi). "Mereka juga mendapatkan tugas yang harus diselesaikan bersama kelompok mereka," ungkap Derry. Selain itu, ada pula program konsultasi dan sharing. Psikolog atau pun psikiater dari Rumah Rehabilitasi Terracotta berasal dari luar. Semua kegiatan konsultasi *resident* (pecandu yang mengikuti program. red)

dilakukan bersama mantan pecandu yang telah mendapatkan pelatihan.

Jika ada teman dekat atau tetangga Anda yang ketergantungan narkoba, Terracotta dapat menjadi salah satu alternatif untuk memulihkannya. Namun biaya yang dikeluaran cukup besar. Sebelumnya Terracotta sempat menuarkan staf ahli dari luar, namun saat ini semua konsolornya dari dalam negeri.

Sebagai yayasan, Terracotta pun ikut aktif dalam kegiatan *Preventive Drug Education* (PDE). Terracotta ikut ambil bagian dalam kegiatan sosialisasi antinarkoba, khususnya pembelajaran pengetahuan mengenai kehidupan berperilaku positif dan tidak menggunakan atau mencoba zat-zat narkoba yang berbahaya bagi kehidupan.

Dalam kegiatan PDE, yayasan ini memiliki beberapa sasaran program yang lazim diaplikasikan, yaitu: *school based* (kelompok sekolah), *community based* (kelompok masyarakat) dan *workplace based* (kelompok tempat kerja). Selain itu, ada pula program spesial yakni program preventive ke para tahanan narkoba.

"Melakukan program preventsi sejak dini adalah hal yang terefektif dalam mengatasi penyalahgunaan Narkoba," ungkap Program Director Terracotta, Faisal N Afdal, pada kesempatan yang berbeda.

Menurutnya, adalah suatu hal yang penting bagi murid sekolah dasar untuk mempelajari dan memahami bagaimana belajar bersikap, berperilaku sesuai dengan nilai kehidupan positif sesuai norma-norma di masyarakat.

"*Drug education* juga diperlukan bagi para orang tua dan para guru," ungkapnya. Beberapa program preventive drug education yang telah dilakukan, antara lain di SD/SMP Madania, Parung, Bogor; SMP Al-azhar, Jakarta Selatan; SMP Tarakanita, Tendean, Jakarta Selatan; SMUN 82, Jakarta Selatan; SMUN 73, Jakarta Selatan; SMUN Lab School, Jakarta Selatan; Universitas Indonesia dan Universitas Trisakti. Langkah serupa di masyarakat pernah dilakukan di Kelapa Gading, Jakarta, dan Bekasi. ■ rahma

Rakor BNP, BNP dan BNK

JAKARTA - Badan Narkotika Nasional (BNN) menyelenggarakan rapat koordinasi (rakor) bagi Badan Narkotika Propinsi (BNP), BN-Kabupaten dan BN-Kota, Selasa (14/6) lalu. Rakor diikuti 391 peserta dan berlangsung di Hotel Bumi Karsa Bidakara, Jakarta Selatan.

"Rakor ini diselenggarakan dalam rangka menyampaikan visi, misi dan persepsi untuk mencari solusi terbaik guna pemberdayaan BNP Se-Indonesia dalam pemerantasan narkoba," ungkap Kepala Pelaksana Harian (Kalakkhar) BNN, Komjen Sutanto saat membuka rakor tersebut.

Koordinasi penyamaan visi dan misi itu dilakukan melalui pembahasan substansi permasalahan di bidang organisasi, sumberdaya manusia, program dan anggaran BNP ke depan, sehingga dapat diambil langkah efektif

dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

"Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba saat ini sudah sampai pada taraf memprihatinkan, oleh karena itu BNP harus bahu membahu melakukan upaya P4GN," tandas Sutanto. Rakor membahas materi tentang inventarisasi dan identifikasi permasalahan di bidang organisasi, pers, anggaran dan program BNP, BN Kab serta BN Kota.

"Upaya memerangi permasalahan narkoba sangat diperlukan komitmen dan konsistensi pada setiap tataran bangsa, baik tataran personel, institusional maupun sosial," tandasnya. Rakor bertema "Dengan Semangat Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Kita Berdayakan BNP/BN Kab/Kota Dalam Mewujudkan Indonesia Bebas Narkoba. ■ rahma

Laos Berlatih TR di Indonesia

JAKARTA - Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam melaksanakan MOU dengan Pemerintah Lao PDR telah mengadakan pelatihan terapi dan rehabilitasi (TR) narkoba. Pelatihan yang dilaksanakan 20 Juni-2 Juli 2005 itu, diikuti 30 orang peserta dari Lao PDR.

Menurut Wakil Kepala Pelaksana Harian (Wakalakkhar) BNN, Arifin Rachim, juga telah dilalui 30 orang dalam bidang teknik dan taktik penyidikan tindak pidana narkoba. "Pelatihan ini merupakan tindak lanjut dari nota kesepahaman antara BNN dan komisi penanggulangan narkoba Laos beberapa waktu lalu," katanya, di Jakarta, Sabtu (2/7). Arifin menyatakan bahwa narkoba merupakan masalah kriminal yang bersifat transnasional. Oleh karena itu, pemecahannya harus dilakukan secara sinergi dengan menggalang kerja sama dengan negara-negara yang berada di satu kawasan, kemandirian berlanjut dengan kerjasama dengan negara-negara di sekitar dunia.

Pemberantasan narkoba, jelas Arifin, membutuhkan partisipasi aktif semua komponen bangsa di dunia. Kerjasama antar bangsa-bangsa dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pun harus dilakukan secara berkesinambungan.

Menurut Arifin, selain bertukar informasi tentang narkoba, kerja sama dapat diwujudkan dengan mengadakan pelatihan atau pun seminar bersama untuk mencari solusi efektif memberantas narkoba. "Pelatihan ini bertujuan untuk membantu *The Lao National Commission For Drugs Control and Supervision* untuk memerangi peredaran narkoba di negaranya," tandasnya.

Arifin mengungkapkan, Laos merupakan Negara yang menjadi jalur perdukuh opium, yang disebut segitiga emas. Melalui Sungai Mekkong, produksi opium beredar ke negara-negara tetangga. Pihaknya menyadari, pelatihan tersebut tidak cukup memecahkan masalah peredaran narkoba. Oleh karenanya, perlu dilakukan kerjasama antara The Lao National Commission For Drugs Control and Supervision dengan swasta dan

organisasi non pemerintah. "Kami mengharapkan, pelatihan ini dapat memperluas dan memperkaya informasi tentang terapi rehabilitasi narkoba, dan penegakan hukum" tambah Arifin. ■ rahma

UI dan BNN Gelar Seminar Sehari

JAKARTA — Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan seminar sehari, Rabu (22/6) lalu. Seminar yang berlangsung di Balai Sidang UI itu membahas tinjauan lintas disiplin ilmu dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba (P4GN).

Bersama dengan itu, BNN dan UI menandatangani MoU untuk lebih intensif bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas P4GN. "BNN mengharapkan agar masyarakat dan akademisi lebih peduli dalam upaya pencegahan narkoba," ungkap Kepala Pelaksana Harian (Kalakkhar) BNN, Komjen Sutanto. Ia mengungkapkan, melalui seminar tersebut diharapkan para akademisi dapat memberikan pokok-pokok pikiran yang dapat disumbangkan pada BNN dan masyarakat dalam upaya pencegahan narkoba. Peran akademisi sangat diperlukan sebagai konseptor pemberantasan narkoba dan motivator bagi masyarakat sebagai upaya pencegahan peredaran Narkoba.

Kerjasama BNN dan UI telah terjalin lama. Hal ini diwujudkan dengan pemeriksaan Narkoba pada mahasiswa baru. Kami saat itu *terbit* calon mahasiswa terlibat narkoba, maka UI akan menolaknya sebagai mahasiswa meskipun telah lulus beberapa tahap tes lain. "Kami sangat tegar terhadap mahasiswa yang terlibat narkoba," tegas Rektor UI, Rusman Patikwasa. Beberapa waktu lalu, pihak keamatan UI berhasil menangkap seorang pengedar di lingkungan kampus. Bahkan, rektor pun berencana akan mengeluarkan mahasiswa yang terbukti terlibat narkoba, baik pemakai atau pun pengedar narkoba.

"Untuk meningkatkan pengedar di kampus, kami bekerjasama dengan satuan dan polisi, terutama untuk mengecek kegiatan-kegiatan kampus di malam hari," tandas Rusman. Hal ini, lanjut Rusman, karena rektorat mendapatkan masukan dari forum kelahta bahwa kegiatan kampus di malam hari memberi pengaruh besar bagi mahasiswa terkena narkoba.

Ia mengatakan phiknya sangat menyambut baik kerja sama dengan BNN, dan menawarkan sekitar 250 profesor serta 500 doktor UI untuk dapat membantu BNN memecahkan masalah seputar narkoba. Hal ini sebagai wujud pengabdian UI kepada masyarakat. ■ rahma

Peringatan Hari Anti Narkoba Sedunia

Presiden: Negara Tak Boleh Kalah Lawan Sindikat Narkoba

JAKARTA – Semua pihak harus bekerja lebih keras dalam upaya penanggulangan kejahatan narkoba. Dan semua potensi yang ada juga harus dikerahkan untuk melawan kejahatan tersebut. "Negara tidak boleh kalah dalam melawan para penjahat, apalagi sindikat narkotika," kata Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara, Jakarta, Selasa, pada Peringatan Hari Anti Narkoba Sedunia.

Presiden juga menegaskan bahwa saat ini skala kejahatan narkoba semakin membahayakan. Oleh karena itu aparat kepolisian, menurut Kepala Negara, harus lebih gigih dalam pemberantasan kejahatan narkotika, karena para penjahat tampaknya tidak pernah menyerah dan bahkan lebih gigih, sehingga kejahatan tersebut terus saja terjadi dalam skala yang semakin membahayakan.

"Duhulu negara kita hanya sebagai tempat transit peredaran gelap narkotika, tetapi lama-lama berubah menjadi tempat konsumen dan bahkan menjadi tempat produksi narkotika," katanya. Kondisi tersebut, kata Yudhoyono, harus mendorong seluruh pihak agar bekerja lebih keras lagi dengan mengarahkan segala potensi yang ada dalam pemberantasan kejahatan narkotika tersebut.

Presiden pada acara itu menyampaikan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menunjukkan bahwa 1,5 persen dari penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta orang, terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Setiap tahunnya, sekitar 15 ribu orang meninggal dunia karena narkotika dan dari jumlah tersebut 78 persen adalah anak muda yang bersusila antara 19-21 tahun.

"Lima belas ribu orang yang kita cintai meninggal setiap tahun yang berarti sebulan sebanyak lebih dari 1250 orang. Bayangkan bila salah satu dari mereka itu adalah anak kita atau saudara kita yang meninggal karena penyalahgunaan narkotika," kata Presiden menyelsalkan.

Presiden mengatakan, penyalahgunaan narkotika dalam beberapa tahun belakangan ini, bahkan telah dilakukan oleh kelompok usia yang lebih muda, yaitu kalangan usia siswa SMP.

Penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya lainnya, menurut Presiden, tentu tidak akan tertangani jika



Hari anti narkoba di Istana tanggal 28 Juni 2005 ■

masyarakat masih menganggap bahwa tugas tersebut adalah tugas pemerintah semata. "Meski sudah ada beberapa lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang penanggulangan narkotika, namun jumlah tersebut tidak sebanding dengan permasalahan yang dihadapi," katanya.

Oleh karena itu, Presiden mengajak peran serta masyarakat agar bekerja lebih keras secara bersama-sama untuk menanggulangi masalah penyalahgunaan narkotika di tanah air. Presiden juga mengajak tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik, dan orangtua untuk secara bersama-sama memikirkan cara Pencegahan dan penanggulangan masalah narkotika tersebut.

Yudhoyono juga mengharapkan agar iklan di berbagai media massa yang bertujuan untuk penanggulangan penyalahgunaan narkotika jangan berbalik dan berubah menjadi informasi bagi mereka yang belum pernah mencobanya untuk berusaha mencoba narkotika karena penasaran.

Setiap tahun diperingati Hari Anti Narkoba Sedunia pada 26 Juni. Tahun ini, Presiden pada tanggal tersebut telah mengunjungi

Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) di Kawasan Cibubur, Jakarta Timur.

Mengenai tindakan terhadap penjahat narkotika, pemerintah, dalam hal ini Departemen Hukum dan HAM, akan membangun Lembaga Pemasyarakatan Khusus bagi terpidana narkotika di berbagai daerah. Tapi karena penjara khusus untuk narkotika tersebut memerlukan penjagaan dan penanganan khusus, maka memerlukan biaya yang sangat besar.

Pada peringatan tersebut, juga disampaikan Komitmen Bersama antara BNN, Forum Rektor Indonesia, Majelis Rektor Perguruan Tinggi Indonesia, dan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, dalam upaya pemberantasan narkotika. Acara tersebut antara lain dihadiri Kapolda Jenderal Dai Bachtiar, Ketua BNN Komjen Pol Sutanto Kalakhar BNN, Ketua DPR-RI Agung Laksono, serta sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu.

Peringatan Hari Anti Narkoba juga ditandai dengan donor darah di RSBILK Pamardi Siwi, pemusnahan barang bukti narkoba dan seminar. ■ant

Pemerintah Segera Kaji Payung Hukum Metode Pengobatan Metadon

JAKARTA - Akhir Juni lalu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengunjungi Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta di Cibubur. Pada kesempatan tersebut Presiden mengatakan bahwa pemerintah akan segera mengkaji kemungkinan dibentuknya payung hukum bagi program penggunaan Metadon dalam upaya penyembuhan pasien ketergantungan narkotika dan psikotropika.

"Pemerintah dalam hal ini Polri, BNN, Departemen Kesehatan dan Menko Kesra akan menelaah apa yang dapat kita lakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga metode pengobatan yang banyak berhasil di luar negeri, untuk terus dilaksanakan di Indonesia," kata Presiden. "Perlindungan hukum dan lain-lain akan kita bicarakan dengan baik," tambahnya.

Yudhoyono mengatakan hal itu usai mendengarkan pemparasan tentang metode rehabilitasi rumatan Metadon bagi para pecandu narkoba dari Ketua Program Rumatan Metadon RSKO dr Asliati Asril, SpKJ. Presiden menyatakan bahwa ia menyadari masih banyaknya silang pendapat mengenai program penggunaan Metadon baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Namun menurutnya metode pengobatan tersebut perlu dikembangkan jika manfaatnya dinilai baik. "Bagi saya kalau yang mengemuka adalah manfaatnya tentu kekurangannya kita tutup, kelebihannya kita eksploitasi untuk berkembang lebih baik," kata Presiden.

Menurut pandangan Kepala Negara, program Rumatan Metadon bisa menjadi salah satu jalan yang dapat menyelamatkan masa depan Indonesia dari bahaya kecanduan narkoba. "Ini upaya besar untuk menyelamatkan masa depan bangsa dari kehancuran akibat narkoba," katanya.

Sebelumnya dalam pemparasannya dr Asli-



Berbincang: Presiden SBY berbincang dengan salah seorang pasien RSKO

ati Asril sempat menyampaikan tiga permintaan kepada Presiden yaitu diadakannya perlindungan hukum bagi program Rumatan Metadon, Ketersediaan Jangka Panjang Obat Metadon, dan Pembangunan Pos Pengobatan di beberapa daerah.

Program Rumatan Metadon telah dijalankan RSKO Cibubur sejak tahun 2003 dan dianggap telah memberikan hasil positif. Ketika ditanya wartawan mengenai contoh sukses program tersebut, Asliati mengatakan hal itu tidak dapat dilihat dari sudah atau belumnya pasien keluar dari RSKO, melainkan dari lamanya program Rumatan Metadon yang diikuti oleh pasien.

Menurut Asliati untuk kembali normal dari ketergantungan obat secara pasien sediakna harus mengikuti program Rumatan Metadon itu minimal satu tahun. "Dan saat ini ada 22 pasien yang mengikuti program ini lebih dari 2,5 tahun," ujarnya.

Sementara itu Direktur RSKO dr Yulizar Darwis SpKJ mengatakan bahwa Heroin atau Putat termasuk masalah ketergantungan narkoba yang sukar disembuhkan. "Karena sukar maka dilakukan pengembangan teknik penyembuhan salah satunya melalui Rumatan Metadon," katanya.

Rumatan Metadon pada dasarnya adalah

metode penyembuhan ketergantungan narkoba dengan cara pengurangan dosis pemakaian narkoba yang bersangkutan. Dalam program tersebut pasien setiap hari diharuskan minum Metadon dan dengan obat tersebut pasien sedikit demi sedikit dapat memutuskan ketergantungannya terhadap narkoba. Obat Metadon adalah semacam obat sintetik dari heroin.

Dalam kunjungan ke RSKO Cibubur, Presiden didampingi Menteri Kesehatan Fadilah Supari, Menko Kesra Alwi Shihab, Mendiknas Bambang Sudibyo, Kapolid Jenderal Pol Da'i Bachtiar, serta Kalakhar Badan Narkotika Nasional Komjen Pol Sutanto, dan mantan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Saat ini rumah sakit tersebut sedang menampung 30 pasien rehabilitasi, 17 pasien detoksifikasi, dan sejumlah pasien umum. RSKO memiliki 32 dokter, 72 perawat serta 272 pegawai.

Dalam dialog dengan mantan pencandu Narkoba yang kini tengah menjalani tahapan rehabilitasi di RSKO Jakarta, Presiden Yudhoyono meminta seluruh aparat pemerintah dan penegak hukum serta masyarakat bahu-membahu menghentikan dan mencegah peredaran dan penyalahgunaan narkotika sedini mungkin. Penghentian itu harus segera dilakukan secara bersama-sama mengingat korban penyalahgunaan narkotika kini semakin besar. Kerugian yang dialami bangsa dan negara ini bisa jauh lebih besar dibandingkan dengan perperangan jika hal itu tidak dihentikan.

Jumlah pencandu narkoba yang saat ini diperkirakan mencapai 3,5 juta orang hanya puncak gunung es yang masih menyimpang pencandu lainnya yang belum tercatat. Oleh sebab itu, Presiden meminta jangan hanya sekali-kali saja dan seremonial untuk melawan dan menghentikan peredaran narkoba. ■yat

Pesan PBB: Hargai Dirimu

JAKARTA — Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang jatuh pada 26 Juni 2005 merupakan suatu momentum untuk memperingati pilihan yang telah dicetuskan oleh jutaan orang di seluruh dunia untuk hidup sehat. Demikian pesan Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan, yang disiarkan Pusat Informasi PBB (UNIC). PBB juga berpesan agar peringatan ini juga untuk memberikan ucapan selamat atas keberatan yang ditunjukkan oleh mereka yang telah berhenti menggunakan narkoba.

Pesan positif yang ditujukan kepada mereka yang sedang menggunakan atau mungkin tergoda untuk menggunakan narkoba adalah : "Hargai dirimu...buatlah pilihan yang sehat."

Peringatan ini juga merupakan suatu peristiwa untuk melihat fakta bahwa hampir 200 juta orang masih mengkonsumsi narkoba larang. Bagi mereka yang terperangkap dalam kecanduan jalan keluar yang harus dipilih

adalah mencari perawatan.

Sedangkan bagi yang belum menyalahgunakan narkoba harus menetapkan pilihan untuk tidak melakukan. "Pada hari ini marilah kita memperkuat keputusan bersama untuk hidup dalam masyarakat yang bebas dari narkoba," demikian pesan Sekjen PBB.

Dalam peringatan anti-narkoba sedunia ini, UNIC juga mengadakan kerjasama dengan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) menggelar lomba tulisan feature, foto, dan kartun. "Lomba feature khusus diikuti oleh wartawan sedangkan foto dan kartun untuk masyarakat umum," kata Humas YCAB, Sharly di Jakarta.

Ia mengatakan, khusus untuk feature, tulisan dimuat di media wartawan masing-masing



sing mulai 1 Mei 2004 hingga 15 Mei 2005 dengan melampirkan surat keterangan dari pimpinan yang menyebutkan bahwa masih aktif sebagai wartawan. "Feature, foto dan kartun dikirim ke sekretariat YCAB paling lambat akhir Juli 2005 dan pemenang akan diumumkan pada September 2005," katanya.

Menurut dia, untuk setiap jenis lomba, panitia menyediakan hadiah masing-masing juara pertama uang tunai Rp 20 juta, kedua Rp 10 juta dan ketiga Rp 5 juta. Para pemenang akan mendapatkan penghargaan lain yang disediakan oleh panitia. "Lomba ini bertujuan untuk mengajak kepada seluruh lapisan masyarakat dari berbagai profesi dan latar belakang untuk ikut memerangi penggunaan narkoba," katanya. ■ yat

Melawan Narkoba di Bundaran HI

JAKARTA — Ratusan orang yang memperingati hari internasional melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba membuat lingkaran manusia mengelilingi bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, Minggu (26/6), sebagai simbol kampanye anti Narkoba.

Bebberapa orang termasuk beberapa selebriti seperti Tracy Trinita, Nirina Zubir, Farhan, Indi Barends, dan Rubut Sitompul, serta anak jalanan yang menggunakan kaos merah menyebut di jalan sekitar bundaran HI. Mereka membagikan brosur informasi tentang Narkoba kepada para pengendara pengguna jalan dan pejalan kaki di sekitar area itu.

Aksi yang dimotori oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), BNP DKI Jakarta, dan International Labour Organization (ILO) itu dilakukan di 16 lokasi di Jakarta dan 23 tempat antara lain di Senayan, Cilandak, Pancoran, Kuningan, Grogol, Harmoni, Gunung Sahari, Jalan Pemuda, Lebak Bulus, Bintaro dan Cibubur.

Pembina YCAB, Togar Sianipar mengatakan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba membutuhkan kerjasama semua pihak dan aksi tersebut bertujuan mengajak semua orang terlibat dalam upaya itu.

Sementara itu, perwakilan ILO, Patrick Quinn, mengatakan dalam produksi dan peredaran Narkoba ada keterlibatan anak-anak. "Yang utama bagi ILO adalah mencegah anak-anak terlibat dalam kegiatan itu," katanya.

Berdasarkan studi yang dilakukan ILO pada 2003, diperkirakan sekitar 44 juta populasi penduduk Indonesia yang berusia 10-20 tahun beresiko tinggi terjerumus dalam peredaran narkoba. Selain itu ditemukan juga bahwa 90 dari 92 pemakai Narkoba di kota Jakarta terlibat dalam peredaran Narkoba.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia dari sekitar 12 juta pemakai Narkoba di Indonesia, sebagian besar menggunakan narkoba sebelum usia 20 tahun. Mereka terlibat karena terpengaruh teman atau coba-coba.

Selain aksi pembagian brosur, panggung hiburan di sekitar HI, juga ada konvoi sepeda motor besar mengelilingi Jakarta dengan berkursus merah tanda ikut serta memperingati hari internasional melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. ■ yat



BNP DKI Subsidi Rehabilitasi Pecandu

JAKARTA – Badan Narkotika Provinsi (BNP) Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam tahun ini berencana men-subsi迪 100 pecandu narkoba untuk mengikuti program rehabilitasi. "Yang terjangan polisi nanti akan kita seleksi mana yang membutuhkan rehabilitasi dan subsidi," kata Kepala Bagian Terapi-Rehabilitasi, BNP DKI, Dr Iskandar Irwan Hukom, di sela-sela aksi peringatan hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba yang digelar Yayasan Cinta Anak Bangsa (YACB) di Jakarta, Minggu (26/6).

Menurut Iskandar, DPRD mendukung program tersebut bahkan meminta BNP untuk menambah jumlah

orang yang disubsidi pada Agustus ini. Namun hingga kini, BNP belum memiliki data akurat mengenai pecandu Narkoba di Jakarta. "Kalau secara nasional ada 3,2 juta pecandu narkoba dan itu sekitar satu persen dari penduduk Indonesia maka tentunya ada satu persen penduduk Jakarta yang pecandu narkoba," katanya.

Perkiraa迪 tersebut, menurutnya, merupakan tanda bahwa yang membutuhkan aksi penanggulangan segera. "Kalau ada satu daerah yang satu persen penduduknya terjangkit suatu penyakit maka itu sudah bisa dikategorikan keadaan luar biasa," katanya menjelaskan. ■ yat

Ulama DKI Minta Pemberantasan Narkoba Lebih Serius

JAKARTA – Kalangan ulama di DKI Jakarta mendesak pemerintah daerah dan aparat keamanan untuk serius memberantas peredaran narkoba di samping meningkatkan pemberantasan terhadap perjudian, perdagangan seks, serta minuman keras. Desakan disampaikan Ketua Umum Ittihadul Ikhwan Habib Fuad Andul Al Habsi di depan wartawan di Jakarta. Dia mengatakan hal itu berkaitan dengan langkah pemerintah DKI dan aparat keamanan yang dinilai kurang serius memberantas Narkoba.

Di secara khusus juga mengkritik pidato Ketua DPRD DKI Ade Supriyatna dalam rapat paripurna DPRD menyambut Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Jakarta karena dalam pidato politiknya, Ade hanya meminta pemerintah daerah dan aparat keamanan memberantas perjudian. Sedangkan masalah peredaran Narkoba, minuman keras (miras), sindikat perdagangan wanita-wanita pemusak seks asal negara asing, tidak disinggung.

Menurut Habib Fuad Andul Al Habsi, masalah pemberantasan peredaran narkoba merupakan masalah yang harus di kedepankan penanggulangannya lantaran korban telah begitu banyak serta merusak mental masyarakat. Karena itu, kalangan ulama meminta supaya DPRD, Pemda DKI, aparat keamanan dan Polri serius memberantas peredaran narkoba.

Habib Fuad menyatakan, intensitas ulama dalam memberantas peredaran narkoba dan judi *mickey mouse*, togel, dan ding-dong merupakan bentuk kekewaan terhadap aparat keamanan dan Pemda DKI yang tak serius memberantasnya. Padahal, sebenarnya tidak sulit bagi aparat untuk memberantas praktik harum itu kalau memang ada keseriusan aparat.

Ketika ditanya mengenai ketidakterseriusan aparat keamanan, Pemda dan DPRD memberantas arena tersebut, Habib mengatakan hal itu disebabkan adanya konflik kepentingan antaraparat dan pelaku bisnis haram. ■ koz

Sosialisasi P4GN di Brebes dan Pekalongan

BREBES–Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Brebes selama bulan Mei dan Juni 2005 melaksanakan kegiatan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Kegiatan itu berlangsung di empat sekolah yakni SMPN Kec. Larangan, SMPN Kec. Kersana, MTS Kec. Jatiliran, dan MTS Kec. Songgon berupa inspeksi mendadak pada 3 Mei. Tak ditemukan narkoba atau benda terlarang.

Selain itu BNK Brebes menggelar lomba poster di Alun-alun Brebes pada 21 Juni 2005. Acara ini diikuti oleh siswa SMP, SMU, dan karang taruna se Kabupaten Brebes. Peserta berjumlah 200 orang. Pada hari yang sama berlangsung pengukuhan Kesatuan Pelajar Anti Narkoba (KAPA) di Pendopo Kabupaten. Upacara peringatan Hari Internasional melawan Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba berlangsung di Alun-alun Brebes dengan peserta 600 orang. Setiap Jum'at, BNK Brebes juga melakukan sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melalui khutbah Jum'at dengan memberikan buku saku kepada para khatib.

Sementara itu kegiatan sosialisasi P4GN juga berlangsung di Kabupaten Pekalongan. Acara ini berlangsung di Gedung Pertemuan Umum (GPU) Pekalongan. Peserta berjumlah 1000 orang bersama dengan aparat pemerintahan, Kepala Desa/Kelurahan, pengurus tim penggerak PKK, pengurus Dharma Wanita, pelajar SMP, SMU/SMK se-Kabupaten Pekalongan. Ceramah disampaikan oleh Victor Pudjiadi, SPd, Fics.DFM dengan tema 'Drugs and Their Effects'. ■ jnt

Sibandar Oey Cindy Divonis 15 Tahun Penjara

SURABAYA — Teki mengenai kira-kira berapa hukuman yang akan dijatuhkan majelis hakim di Pengadilan Negeri (PN) Surabaya untuk Ny Oey Cindy Larosa (51) terjawab sudah. Wanita yang hampir seluruh keluarganya, suami, anak dan menantunya digolongkan sebagai bandar Narkoba itu dijatuhi vonis 15 tahun penjara dan denda Rp 200 juta subsider enam bulan kurungan dalam sidang di PN Surabaya, pertengahan Juni lalu.

Putusan yang dibacakan ketua majelis hakim Sunardi SH itu lebih tinggi dibanding tuntutan jaksa sebesar 12 tahun penjara dan denda Rp100 juta subsider enam bulan kurungan. Cindy Larosa menanggapi tuntutan itu dengan menyatakan pikir-pikir.

Menurut majelis hakim, tidak ada hal yang meringankan bagi terdakwa sama sekali. Sedangkan hal yang memberatkan antara lain memberikan keterangan berbelit-belit, kurang kooperatif, pura-pura sakit, tak ada rasa sesal, empat kali melakukan hal yang sama, dan merusak generasi muda.

Sebenarnya banyak kalangan meragukan bahwa Cindy akan divonis setinggi itu. Banyak kalangan masyarakat dan aktivis LSM bidang narkoba menghawatirkan Cindy akan divonis bebas atau hanya beberapa bulan. Kehawatiran itu cukup beralasan karena Cindy sudah beberapa kali ditangkap dan kemudian divonis penjara beberapa bulan.

Untuk pertama kalinya, Cindy yang merupakan residiv dalam kasus narkoba itu tertangkap pada 4 Maret 2001 di sebuah hotel di Maduun dengan barang bukti (BB) satu aluminium foil, kemudian divonis bebas oleh hakim pada Juli 2001. Setelah itu, Cindy tertangkap pada 3 September 2001 di rumah Jl Manyar Rejo 30, Surabaya bersama anaknya Charles Braga Dews, sauminya Andriyanto, Stefanus, Ricky Mawardi, Supriyanto, Jerry Hermanu dengan BB 0,705 gram shabu dan bekas aluminium foil dan penghisap la kemudian divonis setahan penjara pada awal 2002 dan penahanannya diwujudkan.

Untuk ketiga kalinya, Cindy tertangkap pada 15 Desember 2003 di rumah Jl Manyar Rejo 30, Surabaya bersama anaknya Charles Braga Dews, sauminya Andriyanto, Stefanus, Ricky Mawardi, Supriyanto, Jerry Hermanu dengan BB 0,705 gram shabu dan bekas aluminium foil dan penghisap la kemudian divonis setahan penjara pada 17 Mei 2004.

Yang terakhir Cindy ditangkap di kamar 232 hotel IPJ Ngagel Jaya Indah, Surabaya pada 9 Desember 2004 dengan BB cukup banyak di dalam was warna hijau merk Golden Rama Express milik Cindy yakni 49,2 gram shabu, timbangan elektrik merk Kern, seperangkat alat hisap dan

juga kompor pemanas shabu.

Selain empat penangkapan itu, Cindy juga sempat kepergok petugas Polsek Waru Sidoarjo di Rutan Medaeng, Sidoarjo pada 6 Maret 2004 saat temannya Stefanus mau masuk ke blok wanita menemui Cindy untuk memberikan botol aqua yang ada satu gumpalan shabu di bawah label botol air mineral. Namun kemudian Cindy diniyatakan tak terbukti bersalah.

Melihat sepak terjang Cindy, banyak kalangan yang tidak puas dengan putusan 15 tahun tersebut karena dianggap terlalu ringan jika dibandingkan dengan perbuatan terdakwa. Banyak kalangan menilai hukuman yang pantas untuk wanita itu adalah vonis mati.

Ketua DPD Gerakan Nasional Anti Narkotika Granat Jatim, Drs Eddy Pirih, menilai, putusan itu terlalu ringan kalau dibandingkan dengan perbuatan terdakwa yang sudah berulang-ulang. "Seharusnya, dia dihukum mati atau seumur hidup, karena dia sudah sering ditangkap. Tapi, saya menghormati putusan hakim," katanya.



Oleh karena itu, katanya, hal yang perlu diperhatikan adalah perlunya pengawasan terhadap pelaksanaan putusan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap telak. "Jangan sampai putusan itu tidak sebagaimana mestinya yang disebut dalam hukuman itu. Contohnya, jangan sampai dia itu kelaruan di luar pada malam hari atau bahkan mengedarkan narkoba lagi di dalam penjara," katanya.

Menurut dia, kemungkinan mengedarkan Narkoba kembali di dalam penjara itu bisa dilakukan dengan cara membawa barang Narkoba ke dalam penjara atau justru dengan menggunakan alat komunikasi "handphone" (HP). "Karena itu, seharusnya para narapidana narkoba itu tidak boleh membawa HP ke dalam penjara. Masyarakat kami minta juga ikut mengawasi belum masalah Cindy dan kawan-kawannya ini. Kami minta masyarakat bekerjasama sama dengan Granat dan instansi berwenang," ujarnya. ■yat

Vonis Itu Tidak Efektif

SURABAYA -- Direktur Reserse Narkoba Polda Jatim, AKBP Ronny F Sompie menilai, vonis 15 tahun kepada Ny Oey Cindy Larosa itu tidak efektif bagi penanggulangan peredaran Narkoba. "Yang perlu dipertimbangkan adalah apakah hukuman untuk Cindy itu berdampak positif untuk penanggulangan peredaran gelap Narkoba di Jatim. Itu soalnya," katanya di sela-sela seminar menyambut Hari Anti Narkoba se-dunia di Universitas dr Soetomo (Unitomo) Surabaya, pertengahan Juni lalu.

Menurut Ronny, jika sanksi hukuman itu berupa hukuman selama mungkin atau setinggi mungkin untuk terdakwa berada di dalam penjara, maka hal itu justru tidak akan efektif, sebab dia bisa mengendalikan jaringan peredaran Narkoba dari dalam Lapas/Rutan. "Jadi, kalau dipenjara setinggi berapa pun akan sama saja, karena dia justru akan dapat mengendalikan sindikat Narkoba dengan bebas tanpa terjangkau aparat kepolisian," katanya.

Oleh karena itu, kata mantan Kapoldes Sidoarjo dan Kapoldes Gresik itu, hukuman yang dapat membuat jera atau berefek positif adalah hukuman mati dan hukuman denda senilai Rp 250 juta yang diatur UU Psikotropika 5/1997.

"Orang jadi pengedar narkoba itu 'kan untuk cari uang, karena itu kalau uang yang diperoleh diatas dengan denda yang cukup besar dan uang yang diperoleh dari bisnis Narkoba diaut tidak untuk dista negara, tentu akan membuatnya berpikir dua kali untuk terlibat lagi," katanya.

Ia menyatakan denda maksimal Rp250 juta yang diatur UU Psikotropika 5/1997 yang ditambah audit untuk penilaian oleh negara akan lebih dapat membuat Cindy menjadi jera. "Sanksi hukuman seperti itu sangat mungkin, karena Cindy 'kan seorang residiv yang sudah empat kali terlibat dalam kasus peredaran narkoba, bahkan residiv itu bisa mendapat sanksi hukuman tambahan 1/3 dari hukuman yang diterima, semisal 15 tahun ditambah 5 tahun menjadi 20 tahun, atau bahkan hukuman mati," katanya.

Ia menambahkan polisi, jaksa, dan hakim harus memiliki persepsi yang sama tentang sanksi yang dapat membuat jera terhadap pengedar atau bandar narkoba, karena jika ada perbedaan persepsi akan mudah "dipecah" oleh sindikat narkoba. ■yat

Jambore Anti Narkoba di Yogyakarta

YOGYAKARTA — Badan Narkotika Kota (BNK) Yogyakarta menggelar jambore "Cegah & Berantas Narkoba" (CBN) untuk memperingati Hari Anti Narkoba se dunia, 26 Juni dengan berbagai kegiatan. Ketua BNK Yogyakarta, Sukri Fadholi, mengatakan jambore CBN yang melibatkan karang taruna dan kader anti Narkoba Kota Yogyakarta itu bertujuan menjadikan Kota Yogyakarta menjadi lebih berdaya dalam penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

"Predikat Kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan pendidikan yang berbudaya saat ini terancam oleh tingginya kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sehingga perlu ada gerakan agar predikat itu tetap terjaga," katanya.

Melihat kondisi itu, lanjut dia, diperlukan penyuaraan dan pemunculan potensi masyarakat dalam upaya mengantisipasi peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Ini dilakukan untuk menguatkan wacana tekad bersama antara masyarakat dan pemerintah dalam melawan segala bentuk penyalahgunaan Narkoba.

"Momentum Hari Anti Narkoba se Dunia diharapkan dapat memperkokoh gerakan masyarakat yang ke depan dapat menjadi budaya masyarakat untuk melawan penyalahgunaan Narkoba dan sekaligus sebagai 'counter' bagi berkembangnya wacana negatif tentang Kota Yogyakarta," ujar dia.

Jambore CBN lebih menekankan pada kegiatan kampanye gerakan anti Narkoba yang berbasis masyarakat seperti parade band pelajar se Kota Yogyakarta, parade band kader anti narkoba yang berlangsung di depan Monumen Srangan Oemoem (SO) 1 Maret JLA Yani, Yogyakarta 25 dan 26 Juni 2005.

Selain itu, ada lomba penulisan artikel dengan tema "Jogja Bersih dan Bebas Narkoba", lomba aktualisasi kegiatan dan kreativitas kader anti Narkoba, lomba penulihan penyalahgunaan Narkoba, lomba lukis poster anti Narkoba dan donor darah.

Pada pawai kreatif Karang Taruna di CBN juga berlangsung pertunjukan Barongsai. Pawai yang menarik perhatian masyarakat Yogyakarta itu juga menampilkan permainan perkusi, dan beberapa peserta yang berdandan seperti layaknya pemadat, bandar dan pengedar Narkoba. Mereka juga menyanyikan dan meneriakkan yel anti narkoba.

Pawai tersebut diikuti sekitar 1.500 kader karang taruna dan masyarakat umum, yang berjalan kaki dan mengendarai sepeda motor mengelilingi Kota Yogyakarta dengan start di Stadion Kridosono sampai dengan finish di Monumen Srangan Oemoem 1 Maret, Yogyakarta. Rombongan pawai dilepas Ketua Badan Narkotika Kota (BNK) dan Wakil Walikota Yogyakarta, Sukri Fadholi.

Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang sekaligus Ketua Badan Narkotika Provinsi (BNP), Sri Paku

Alam IX, dalam sambutannya mengatakan, globalisasi membawa dampak sangat besar terhadap generasi muda di mana semu hal bisa dengan mudah masuk ke negara manapun, termasuk Indonesia, tidak terkecuali narkoba. "Kita harus bekerjasama untuk mencegah masuk dan meluasnya Narkoba, demi masa depan bangsa," katanya dan menambahkan jambore CBN merupakan langkah kampanye anti narkoba yang efektif untuk masyarakat umum, khususnya anak muda. ■ yat



Suasana kota: Yogyakarta yang terkenal dengan adat budayanya menjadi tuan rumah Jambore Anti Narkoba

Menpora Kukuhkan SAN

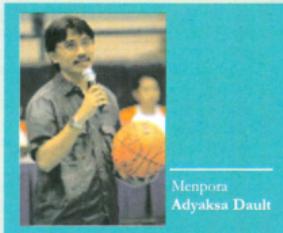
JAKARTA — Menpora Adiyaksa Dault mengukuhkan berdirinya Satuan Tugas Anti Narkoba (SAN). Pengukuhannya bersamaan dengan peringatan Hari Anti Narkoba Dunia yang berlangsung pada 26 Juni lalu. Dalam sambutannya Adiyaksa meminta agar para pengedar narkoba diberikan sanksi berat. "Warga negara manca negara jika masuk ke Indonesia membawa madat harus dihukum tebas," katanya.

Adiyaksa memberikan apresiasi kepada aparat keamanan yang mengungkapkan sindikat pengedar narkoba. Dia mengatakan, terdapat lebih dari 10 pinto masuk narkoba ke Indonesia.

Lemahnya pengamanan bisa membuat Narkoba masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu, kata Menpora, pemberantasan Narkoba tidak hanya digantungkan kepada aparat keamanan saja. Masyarakat harus membangun kesadaran dan meningkatkan motivasi untuk memberantas Narkoba.

Ketua SAN, Anhar, SE di Jakarta, juga

meminta pemerintah memberantas praktik KKN yang berkaitan langsung dengan Narkoba di tubuh aparat penegak hukum sehingga peredaran gelap Narkoba dapat dibasmi. Selanjutnya SAN meminta pemerintah segera membangun fasilitas bagi korban Narkoba. Saat ini anggota SAN se Jabotabek 5.000 orang yang terdiri dari anggota Karang Taruna, pelajar, mahasiswa, dan LSM. ■ yat



Menpora
Adiyaksa Dault

Pemenang Lomba Karya Tulis P4GN Diumumkan

JAKARTA - Dalam rangka peringatan Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba tahun 2005, Badan Narkotika Nasional (BNN) menyelenggarakan lomba karya tulis siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa perguruan tinggi se-Indonesia. Para pemenang lomba tersebut diumumkan pada 28 Juni lalu di Jakarta.

Di tingkat pelajar, juara I diraih oleh Rahmadi Hidayat (SMU Negeri I Yogyakarta) dengan judul makalah 'Menegakkan Peran Lembaga Pendidikan Menju Indonesia yang Bebas Narkoba'; juara II oleh Maya Savitri (SMU Negeri 3 Palembang) dengan makalah 'Peran Instansi Sekolah dalam Penanggulangan dan Peredaran Narkoba di Kalangan Remaja'; dan pemenang ke-3 I Nyoman Mardika Putra (SMU Negeri 4 Denpasar) dengan makalah 'Penanggulangan



Foto Bersama: Para juara lomba karya tulis berfoto bersama dengan Plt Kalakhar BNN Irjen Pol. Drs HM Arifin Rachim, SH.

Pengaruh Narkoba Berbasis Sekolah.

Di tingkat mahasiswa, juara I diraih oleh Raja Malen Tarigan (ITB) dengan makalah 'Peran Perguruan Tinggi dalam Menanggulangi Permasalahan Narkoba'; juara II Budhi Prasetyo (UGM) dengan makalah 'Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan

Narkoba pada Remaja Usia Sekolah'; juara III Syarifah Nurhayati (Univ. Tanjung Pura Pontianak) dengan makalah 'Efektivitas Penanggulangan Narkoba melalui Sistem Plug In dalam Materi Pembelajaran pada Lembaran Pendidikan Formal'.

Para juara masing-masing memperoleh hadiah berupa uang tunai masing-masing Rp. 5 juta, Rp. 3,5 juta, dan Rp. 2 juta. Selain itu mereka memperoleh

Lomba ini dimaksudkan untuk memberi perluasan informasi dan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Di samping itu, lomba ini diharapkan mampu menjadi motivator dan dinamisator dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang bersifat perdidikan. ■ (MJ)

Sebagian Tahanan Narkoba di Riau Dipindah ke Nusakambangan

PEKANBARU – Jumlah tahanan Narkoba di Provinsi Riau mengalami boom-ing (peningkatan) sehingga 180 tahanan Narkoba yang berada di berbagai Lem-baga Pemasyarakatan (LP) dan Rumah Tahanan (Rutan) di Riau akan dipindahkan ke LP Nusakambangan karena kelebihan daya tampung. "Kita diminta oleh Kanwil Kehakiman dan HAM Riau untuk mengangkut mereka dan kita siap untuk itu," ujar Komandan Pangkalan TNI AU Pekanbaru Kolonel (Pnb) Bonar Hutagaol di Pekanbaru, Senin.

Menurut dia, pihaknya sudah menyiapkan alat angkut untuk pemindahan itu, bahkan pihaknya sudah merencanakan untuk mengangkut tahanan Narkoba sebanyak 180 orang itu dengan tiga kali penerbangan. "Tidak mungkin sekali jalan, karena dalam pengangkutan itu harus dilengkapi dari berbagai aparat terikat seperti polisi, kejaksaan, dan sebagainya," ujarnya lagi.

Sementara Direktur Narkoba Polda Riau AKBP Tonny Hartono mengungkap-

kan, saat ini tahanan Narkoba di berbagai rumah tahanan di Riau mengalami over kapasitas hingga mencapai 70 persen. "Di semua sel, tahanan Narkoba melebihi kapasitas, bahkan kelebihannya mencapai 70 persen," ujarnya.

Berdasarkan data kasus Narkoba tahun 2005 dari Januari hingga Mei sebagaimana diekspos Kapolda Riau Brigjen Pol S Damanhuri, kasus Narkoba di Polda Riau untuk jenis narkotika 43 kasus dengan 57 pelaku dan jenis psikotropika 60 kasus dengan 86 pelaku dengan barang bukti di antaranya 26,3 kg ganja, 316 butir pil ekstasi, 254 gram shabu.

Sementara untuk Polda Kepri, Narkotika 61 kasus dengan 68 pelaku dan psikotropika 117 kasus dengan 128 pelaku WNI dan lima pelaku warga asing (4 Singapura dan satu Korea). Sementara barang buktinya di antaranya 46 kg ganja, 84 batang pohon ganja yang masih ditanam, 1.985 butir pil ekstasi, 224 gram shabu dan 14 batang alat cetak ekstasi. ■ yat

Deklarasi Keluarga Polisi

MAKASSAR – Aipda Pol. Yohanto G didampingi isteri dan anak serta sejumlah keluarga dalam jajaran Polda Sulawesi Selatan, di Aula SPN Batua Makassar, Rabu, mendeklarasikan anti-Narkoba di lingkungan kepolisian. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya menyematkan generasi Polri dari bahan itu.

Dalam acara yang dirangkaikan dengan bulan bhakti KB-Kes Bhayangkara itu, anggota Polantas Polres Makassar Timur tersebut membacakan deklarasi yang menyatakan bahwa penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dalam bentuk apa pun telah mengancam keluarga polisi maupun masyarakat sehingga harus dibersantai sampai keakar-akarnya.

"Kami dan keluarga jajaran Polda Sulsel dengan tegas menyatakan anti narkoba dan akan melaporkan apabila ada penyalahgunaan narkoba tersebut yang dilakukan oknum maupun anggota keluarga polisi di daerah ini kepada tim anti narkotika," tandasnya seraya menyatakan, produsen, pengedar dan pemakai narkoba harus ditindak langsung.

Kapolida Sulsel Irjen Pol. Saleh Saaf seusai pembacaan deklarasi tersebut mengaku bahwa narkotika dan sejenisnya telah mengancam kehidupan masyarakat di daerah ini termasuk anggota dan keluarga Polri. "Bagi anggota yang tersangkut pemakaian dan pengedaran narkoba, akan diberi sanksi," katanya. ■ yat

Bersama Berantas Narkoba

Peredaran Narkoba telah menjalar ke segala penjuru Tanah Air. Tidak hanya masuk ke kalangan atas tapi juga sampai kalangan bawah sekalipun. Karenanya upaya pemberantasan narkoba tak bisa dielakkan lagi. Lalu siapa yang harus berperan? Polisi? Orang tua? Masyarakat? Jawabnya: seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali!



Barang bukti: Ratusan kilogram barang bukti narkoba dikumpulkan untuk dimusnahkan

Narkotika Psikotropika dan bahan adiktif lainnya (narkoba) seolah telah mengkar di negeri kita. Tidak bisa dipungkiri, di Indonesia pecandu narkoba telah mencapai angka 3 juta orang. Dari ratus ke tahan temuan kasus dan korban narkoba terus bertambah. Bahkan, temuan satgas narkoba beberapa waktu lalu telah mengungkap bahwa Indonesia sudah menjadi produsen bahan-bahan laknat itu.

Sejalan dengan itu, peredaran narkoba merambah dengan cepat dan sistematis.

Bagi bandar-bandar narkoba, Indonesia adalah pasar potensial yang kerap kali menjadi incaran. Narkoba dengan mudah masuk ke tanah air, melalui jalur laut, udara dan darat. Transaksi bahan-bahan setan itu dilakukan di diskotik, restoran, sekolah-sekolah, kampus dan tempat keramaian lainnya. Mereka tidak pandang bulu mencari korban, remaja dan orang tua; bahkan anak-anak.

Oleh karena itu, pemberantasan narkoba harus dimulai dari sekarang. Kita akan menuai baha lebih besar yang tidak terbayangkan yang akan mengancam kehi-

dutan bangsa di masa mendatang, dalam wujud hilangnya satu generasi (*lost generation*).

Bersamaan dengan Hari Anti Narkoba Internasional, tanggal 26 Juni lalu, timbullah tekad bersama untuk mewujudkan generasi Indonesia baru tanpa narkoba. Hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil, jika semua elemen bangsa memiliki tekad yang satu untuk membebaskan Indonesia dari narkoba. "Pemberantasan narkoba memerlukan peranan dari seluruh elemen bangsa, ini bukan hanya menjadi tugas BNN," ungkap Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kakalhar BNN) beberapa waktu lalu.

Menurutnya semua elemen bangsa memiliki peran penting untuk memberantas narkoba, baik tokoh masyarakat, akademisi, tokoh agama, aparat pemerintah dan aparat keamanan. Pada acara Kajian Pencegahan Narkoba di Universitas Indonesia, Sutanto mengungkapkan peredaran ekstasi di Indonesia sudah tidak hanya di diskotik-diskotik, malah kini telah sampai ke kampung-kampung dan sekolah. Dan itu dilakukan secara terang-terangan.

"Jika tidak segera diatasi, generasi kita akan menjadi generasi rapuh yang tidak dapat menyelamatkan Indonesia dari krisis yang sekarang ini masih melanda," tandas Sutanto. Pada rapat koordinasi dengan Badan Narkotika Propinsi (BNP) dan Badan Koordinasi Kota (BNK/Kabupaten), ia mengusulkan pengaturan jam buka dan tutup diskotik. Pengaturan jam buka tutup diskotik itu bisa dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda). Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi sementara untuk mencegah ruang gerak bandar-bandar narkoba.

Selain itu, Sutanto mengharapkan masyarakat harus waspada dan kritis terhadap lingkungannya. Jika ada segerombolan anak muda yang kerap kali bergerombol,

harus bisa diarahkan untuk melakukan aktivitas yang positif.

Ia menegaskan selain aparat keamanan peran masyarakat juga sangat penting untuk mencegah dan menanggulangi narkoba. "Jika aparat berperan untuk mencegah penawaran terhadap narkoba, maka masyarakat melalui partisipasi dalam pencegahan narkoba memiliki peran untuk menekan permintaan terhadap narkoba," tandasnya. Menurut Sutanto, peran aktif masyarakat ini akan menculun bila ada penyuluhan secara terus menerus oleh aparat kesehatan dan aktivis di bidang narkoba.

Orang tua memegang peran penting dalam menjaga anak-anak mereka agar tak terkena narkoba. Sedangkan bagi orang tua yang anaknya terlanjur menjadi pengguna narkoba harus bisa memulihkan kembali kondisi anaknya dan selanjutnya mengontrol anak-anak mereka, terutama yang baru melalui masa penyembuhan agar tidak kembali menjadi pecandu. Untuk itu orang tua perlu memiliki bekal tentang tindakan yang seharusnya dilakukan kepada anak-anak mereka yang relapse (kambuh, ingin kembali mengkonsumsi narkoba, red) atau tiba-tiba sakau.

Masyarakat pun berperan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi warganya agar mereka tak terlibas narkoba. Psikolog UI Tri Iswandari berpendapat masyarakat harus bijaksana dalam memperlakukan para korban narkoba. "Perlakuan terhadap korban narkoba jangan terlalu lemah atau pun merendahkan," ujarnya. Masyarakat tidak boleh terlalu antipati namun juga tidak permissif. Ia menekankan bahwa norma-norma masyarakat harus diterapkan secara tegas, termasuk kepada para junkies. ■ rahma

Mendorong Akademisi Peduli Narkoba

Kalangan akademisi seolah tak ada kaitannya dengan pemberantas narkoba. Padahal peran mereka cukup menentukan. Di mana? Selain memberikan penyuluhan dan ceramah seputar Narkoba, akademisi kampus khususnya perlu mengadakan riset-riset narkoba lebih intensif. Hal tersebut diungkapkan Psikolog Universitas Indonesia (UI), Tri Iswandari, yang telah menekuni bidang *addiction* sejak tahun 1998.

"Akademisi kampus perlu mengadakan lebih banyak penelitian tentang metode penyembuhan yang sudah berjalan, mengenai etiologinya, serta mencari efektivitas metode penyembuhan," ungkap Iswandari kepada Media BNN beberapa waktu lalu. Riset sangat diperlukan untuk dapat memperoleh metode intervensi yang paling baik.

"Riset diarahkan lebih pada metode klinisnya, kombinasi metode mana yang lebih baik, karena sejauh ini riset-riset yang sudah dilakukan adalah mendata jumlah pecandu," tandas Iswandari. Riset narkoba sangat perlu dilakukan terutama berkaitan dengan karakteristik pecandu yang berbeda-beda, karena tiap kasus Narkoba memiliki perbedaan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Karakteristik itu berguna bagi penyembuhan para pecandu.

Kebanyakan pusat rehabilitasi yang ada di Indonesia hanya meniru cara Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat. Bukannya ini tidak boleh, tapi tidak semua metode cocok. "Junkies (pecandu narkoba,red) kita berbeda, mereka punya profil, latar belakang serta karakteristik yang berbeda sehingga butuh pula metode khusus, bukan sekadar mengimpor metode," jelasnya.

Sebagai ilustrasi, junkies-junkies Amerika misalnya, kebanyakan mereka memang dibuang orang tuanya dan benar-benar secara kriminologi memiliki riwayat tidak baik. Di Indonesia, beberapa kasus menunjukkan junkies-junkies memiliki latar belakang yang baik dan hanya terpengaruh oleh lingkungan atau kondisi keluarga yang kurang harmonis.



Tri Iswandari
Psikolog Universitas Indonesia (UI)

Jadi, Iswandari berpendapat, jika pusat rehabilitasi di Indonesia hendak mengimpor metode dari barat maka harus lebih kritis dan disesuaikan dengan karakteristik junkies Indonesia. Ia yakin sebenarnya ahli-ahli di Indonesia pun mampu membuat karya tersendiri. Hanya saja kini masih ada kendala yakni kerja sama para ahli *addiction* belum bagus. "Kalau perlu, Indonesia seharusnya memiliki metode penyembuhan yang khas Indonesia," ungkap Iswandari. Sejauh ini baru ada metode penyembuhan tradisional.

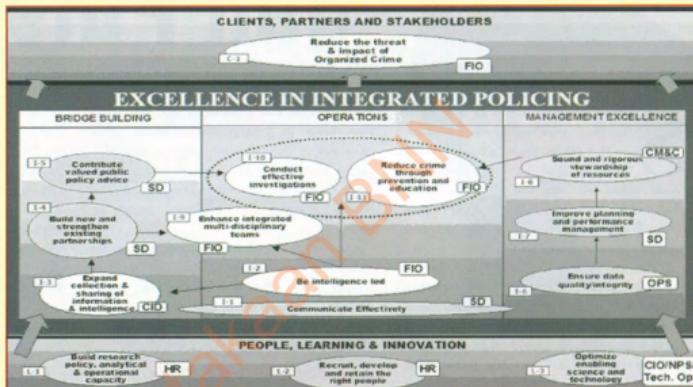
Melalui narkoba di Indonesia sejak tahun 1996-1998, mengakibatkan tenaga kesehatan ataupun konselor kewalahan. Sementara riset-riset sangat terbatas, termasuk di Barat. "Saya juga belajar *addiction* dari pelatihan-pelatihan, karena kebutuhan pasien saya yang terus meningkat jumlahnya," ungkap Iswandari. Namun sudah hampir sepuluh tahun praktik penyembuhan berlangsung, ilmu yang sudah ada tidak begitu berkembang.

Inilah tantangannya. Ilmu pengetahuan ditutup untuk bisa mengimbangi kebutuhan. Penyembuhan pecandu tak bisa dilakukan dengan *trial and error*.

"Kita pegang pecandu yang mau mencoba untuk pulih, jadi harus digunakan metode yang bertanggung jawab, tidak boleh sembarangan," ungkap Iswandari. ■ rahma

Memetakan Organized Crime Narkoba, Penting!

Menyangkut organized crime, aparat penegak hukum melalui fungsi intilijen mestinya dapat melakukan pemetaan ciri-ciri organized crime lokal maupun transnasional. Hal ini dimaksudkan agar penegak hukum nantinya dapat melakukan langkah represif yang efektif dan efisien.



Pengurangan suplai narkoba tidak dapat dilepaskan dari pembahasan organized crime. Hal ini diungkapkan kriminolog Universitas Indonesia, Muhammad Mustafa dalam seminar sehari mengenai narkoba beberapa waktu lalu. "Organized crime merupakan salah satu pelaku peredaran narkoba secara ilegal," tandas Mustafa.

Menurutnya, ketika faktor permintaan belum dapat dikendalikan maka upaya pengurangan suplai hanya dapat dilakukan dengan langkah represif. "Langkah represif menjadi tanggung jawab pihak berwajib untuk menindak secara konsisten peredaran narkoba serta membongkar jaringan dan organisasi yang terlibat di dalamnya," paparnya.

Menyangkut organized crime, Mustafa menjelaskan aparat penegak hukum melalui fungsi intilijen mestinya dapat melakukan pemetaan ciri-ciri organized crime lokal maupun transnasional. Hal ini dimaksudkan agar penegak hukum nantinya dapat melakukan langkah represif yang efektif dan efisien. Secara internal, tindakan represif dilakukan dengan pengawasan ketat terhadap barang-barang yang masuk ke Indonesia melalui pintu-pintu resmi maupun tidak resmi.

Selain itu pemetaan itu perlu dilengkapi dengan pola peredaran, jaringan, dan organisasi yang mengedarkannya. "Penegak hukum juga harus mengetahui rute yang ditempuh dalam peredaran narkoba

tersebut hingga masuk ke Indonesia," tandas Mustafa.

Oleh karena itu, kerja sama internasional melalui Interpol merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam rangka tukar menukar informasi tentang adanya kecucuran peredaran narkoba dari negara lain.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana dengan narkoba produk local seperti ganja dan ekstasi? Ia berpendapat ganja hanya bisa dikurangi suplaiannya dengan razia turus menerus ke daerah-daerah yang ditumbuhkan oleh ladang-ladang ganja. Sedangkan untuk ekstrasi, pabriknya harus dihancurkan dengan meruntut peredarannya melalui tempat-tempat yang biasa dipergunakan untuk mengkonsumsi, misalnya tempat-tempat hiburan malam.

"Namun, pada dasarnya pengurangan suplai akan efektif jika apabila dibungkus dengan pengurangan permintaan," tandas Mustafa. Pengurangan permintaan ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak dan remaja sampai usia 21 tahun. Hal ini diperlukan agar mereka tidak berkesempatan menyalahgunakan zat-zat yang berbahaya itu.

"Kepada anak dan remaja harus diberikan hak-haknya untuk memperoleh pendidikan secara nyata," tambah Mustafa. Yang dimaksud dengan pendidikan secara nyata yakni dengan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja dan menumbuhkan citra diri sebagai generasi yang mempunyai tanggung jawab pribadi maupun sosial. ■ rahma

Narkoba di Antara Aku, PIANO dan Puisimu

Sukses film-film remaja di layar lebar, membuat para sinemas berlomba membidik kalangan ini. Satu lagi film ARG akan muncul ke bioskop-bioskop dalam waktu tak lama lagi. Film ini adalah 'Antara Aku, Piano, dan Puisimu' (AAPP) produksi NMD Entertainment. Film ini mengangkat masalah remaja dan narkoba.

Film AAPP ini terbilang cukup berani. Bukan hanya dari soal tema, tapi juga pemilihan pemain dan lokasi syuting. Bayangkan, untuk sebuah film baru, BMD Entertainment tak segan-segan menjadikan pendatang baru sebagai pemeran utama. Lihat saja ada nama Erix Youdamishah, Sabrina Torrens dan Maharani Pertwi. Sedangkan nama-nama seperti Poundra Karna, Tio Pakusadewo, Nirina Zubir dan Ray Sahetapy hanya duduk di 'bangku cadangan', alias bintang tamu.

"Kita perlu melakukan terobosan. Bawa film di Indonesia tidak selamanya bergantung dengan pemain bintang," ujar Siti Nur Aisyiyah, sang sutradara saat pengambilan gambar di bawah Sydney Harbour Bridge, Australia.

'Antara Aku, Piano dan Puisimu' bercerita tentang cinta dan persahabatan. Max adalah pianis tampan yang berbakat. Piano menjadi nyawa kedua yang tak bisa dilepaskan dari nafasnya. Ebony pintar bikin puisi. Ivory punya suara bagus dan sangat dikagumi kalau sudah menyanyi. Karakter Ebony dan Ivory ini rupanya sempat mengusik hati Max. Dia susah membedakan antara rasa cinta, sayang dan ingin memiliki. Max bingung. Berbagai konflik mewarnai perjalanan Max dalam mencari cinta. Termasuk, bagaimana idealisme Max, pemuda tanggung ini untuk melawan sindikat narkoba di kampusnya. Akhirnya cinta segi tiga tidak pernah berakhir.

Syuting film ini telah dimulai. Tak tanggung-tanggung, bukan hanya Indonesia yang menjadi

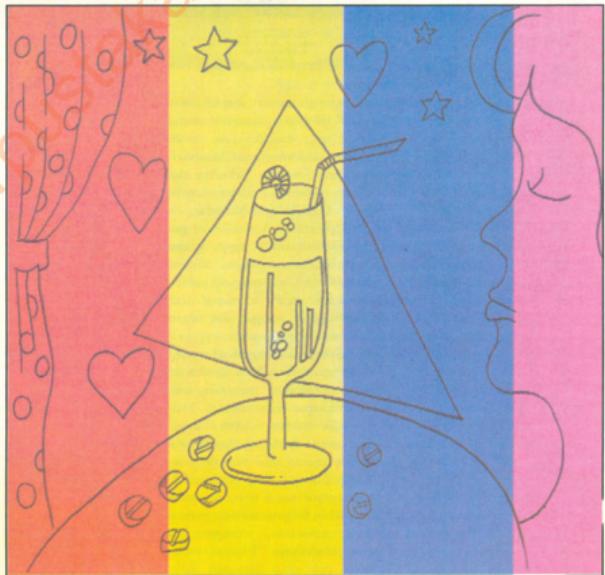
lokasi pengambilan gambarnya tapi juga kota-kota besar di Jepang dan Australia. Bisa dibayangkanberapa besar biaya produksinya karena menyangkut kru, pemain, dan alat-alat syuting. Di Indonesia, syuting akan dilakukan di Jakarta, Bandung, dan beberapa daerah di Sumatera.

Belum klaraproduksi yang pertama, film ini sudah dijadwalkan untuk dirangkai menjadi sebuah trilogi. Beberapa waktu lalu, sudah dilakukan casting keliling di lima kota di Jawa

untuk memilih pemeran baru untuk seri 'Aku, Piano dan Puisimi' yang kedua.

"Seni pertamanya kemungkinan rilis menjelang Lebaran tahun ini. Sekuelnya mudah-mudahan bisa tahun depannya," ujar Aisyiyah.

Sebelum merilis filmnya, BMD berencana lebih dahulu melepas soundtrack film ini. Sesuai dengan kisah film ini yang mencentangkan tentang cinta seorang pemain piano, berbagai lagu akan turut menghibur penonton. ■ yan



Sabrina Ayu: Banyak Latihan

Banyak hal yang dituntut bagi artis pendatang baru, tak terkecuali salah satu pemeran utama film *Antara Aku, Piano, dan Puisimu*, Sabrina Ayu Torrens. "Banyak latihan-latihan yang harus saya ikuti dalam produksi film ini. Jadwalnya ketat banget," katanya. Ia mengaku tidak cuma latihan akting, olah tubuh, dan pengenalan karakter peran tapi juga harus latihan vokal, karena di film ini mengharuskannya bisa menyanyi," kata Sabrina, di sela-sela latihan bersama instrukturnya, di Kampung Artis, Cipavung, Jakarta Timur, Minggu (27/2).

Gadis kelahiran Jakarta, 15 Agustus 1989 ini memang belum banyak dikenal di dunia seni peran. "Insya Allah film ini menjadi film saya yang pertama kali. Harapannya, saya dapat berbuat maksimal. Apalagi film ini dikerjakan serius. Saya tidak mau mengecewakan orang yang telah memberi kepercayaan," kata gadis blasteran Australia -

Indonesia.

Dalam film ini gadis yang mengaku pernah mendalami seni musik dan vokal, di Clairvaux College Australia ini akan memerankan tokoh Ivory. Seorang mahasiswa yang terlibat cinta segi tiga dengan teman sekampus.

Meski mengaku bukan bintang, pelajar kelas 11 (se tingkat kelas 2 SMU), di Australian International School (AIS) ini, waktunya relatif sibuk. Jadwal kegiatannya padat, terutama sekolah sehari penuh, ditambah latihan piano, vokal, akting dan tari. Hampir semua kegiatannya lebih mengarah ke bidang seni. Maklum menjadi entertainer merupakan obsesi sejak kecil putri pertama dari pasangan Anthony Torrens - Ellis Zuraida ini. ■ yat



Vonny Cornelia: Nggak Masalah Jadi Figuran

Tak selamanya bintang harus menjadi pemeran utama. Itu pula yang dialami oleh aktris Vonny Cornelia. Dalam debutnya di layar lebar, kali ini Vonny malah menjadi pemeran pembantu mendampingi pendatang baru.

Pernah ini dilakoni Vonny Cornelia dalam film yang lagi syuting "*Aku, Piano, dan Puisimu*". Vonny berperan sebagai Wirda sahabat baik Ebony yang menjadi salah satu tokoh utama dalam film ini.

Menurut pengakuananya, berperan di layar lebar ataupun di sinetron tak banyak bedanya bagi aktris asal Bogor ini. "Sama-sama akting," ujarnya singkat.

Kendati hanya peran pembantu, hal tersebut tak menyurutkan semangatnya untuk tampil semaksimal mungkin. Vonny berpendapat, semua peran punya kontribusi yang sama penting. Kerja film adalah kerja bersama dan tidak hanya ditentukan oleh pemeran utama.



"Buat aku jadi pemeran pembantu nggak masalah. Peran sekecil apapun pasti ada ngaruhnya buat film itu," tutur Vonny ketika ditemui di Jakarta beberapa waktu lalu.

Tawaran bermain di layar lebar sebenarnya bukan yang pertama bagi kelahiran 14 Agustus 1979 itu. Beberapa waktu lalu Vonny pernah ditawari bergabung di layar lebar. Namun sayang, kesibukannya di sinetron yang padat tak memungkinkannya untuk menerima peran tersebut.

Kini untuk memuaskan penonton bioskop Vonny banyak berlatih akting. Menurut aktris yang jago nyanyi itu, perbedaan besar film layar lebar dengan sinetron adalah persiapannya yang matang dan tak secepat sinetron. Ia pun juga harus bekerja ekstra.

Selain bermain dalam film tersebut, Vonny juga dikabarkan bakal mengisi soundtrack-nya. Namun karena masih belum pasti ia masih enggan membicarakannya. "Maunya sih begitu, tapi belum tahu juga. Kangen juga sih sudah lama nggak nyanyi," cetusnya sambil tersenyum. ■ yan

KERUGIAN

Yang Tak Terbayarkan

Mencoba narkoba memang hanya akan menjadi lembaran hitam dalam hidup. Saat terjerat narkoba, kehilangan materi dan non materi tiada pernah terhitung jumlahnya. Ketika bertaubat dan mencoba pulih untuk memulai lembaran baru, saat itulah disadari kerugian akibat narkoba seolah tidak terbayarkan.

Ini yang terjadi pada seorang mantan pecandu, Raden Sekar Wulansari (29 tahun). Karena narkoba adik yang sangat disayanginya tewas mengenaskan. Ayahanda tercinta pun meninggal akibat ulah anak-anaknya yang mengalami ketergantungan narkoba. Wulan mengaku kerugian akibat terjerat narkoba tiada terbayarkan, meskipun kini dia telah aktif dalam kegiatan-kegiatan anti narkoba.

Tepatnya tahun 1997, lembaran hitam tertoreh saat Wulan pertama kali mencoba bahan haram itu. Alasan pertama kali mengkonsumsi narkoba sangat sederhana, karena rasa ingin tahu dan mencoba-coba. "Aku penasaran, kenapa mereka yang pakai narkoba padu nggak bisa berhenti," tandas anak kedua dari empat bersaudara itu.

Adik Wulan yang ketiga dan keempat sudah sejak lama tergantung pada narkoba. Sedangkan Wulan adalah anak perempuan satu-satunya dari keluarganya. Selain itu, sepupunya yang sering ke rumah juga mengkonsumsi narkoba. Rasa penasarananya bertambah, saat mendengar pengakuan sebagian besar teman dan saudara dekatnya yang terjerat narkoba yang mengaku tidak bisa berhenti, dan menyatakan sulit sekali untuk berhenti nge-drug.

Saat itu Wulan baru berumur 21 tahun. Suatu ketika dia sedang



Raden Sekar Wulansari

berkumpul dengan para junkies (pengguna narkobared). Wulan mengajukan pertanyaan untuk menjawab rasa penasarnya. "Sebenarnya apa sih yang bikin kalian pakai lagi, katanya udah pada mau berhenti pakai," tanya Wulan. Pertanyaan itu muncul karena beberapa junkies mengaku mau berhenti tapi kenyataannya mereka kembali relapse dan kembali mengkonsumsi bahan larut itu. "Kamu nggak tahu sih gimana sakitnya *sakaw*, dan gimana enaknya putaw, kalau kamu tahu gimana sakitnya sakaw dan enaknya putaw, pasti bakal susah untuk berhenti," ujar Wulan menirukan jawaban salah seorang junkies.

Rupanya itulah yang mendorongnya untuk mencoba narkoba. Dari narkoba ringan hingga akhirnya Wulan mencoba putaw dan merasakan ringgannya terbang saat pedaw (mabuk setelah memakai putaw:red). "Dan memang sakaw itu

sakit banget," ungkap Wulan. Jenis narkoba yang dicobanya pun beragam, antara lain ganja, kokain, dan putaw.

Awalnya orang tuanya mengetahui hanya adik-adiknya yang menjadi pecandu narkoba. Kedua adiknya langsung dimasukkan ke pusat rehabilitasi. Tapi akhirnya orangtuanya pun tahu apa yang dilakukan Wulan. Kekceweaan dan penyesalan menelimuti orang tua Wulan. "Saat tahu aku pakai, *bokap nyokap* sudah telanjur capek karena ngedadenin anaknya yang cowok-cowok," tandas Wulan. Beruntung, kedua orang tua Wulan masih memiliki anak sulung yang terbebas dari narkoba sehingga sedikit membantu meringankan beban mereka.

"Waktu *bokap nyokap* tahu aku pakai narkoba, mereka nggak langsung memasukkan aku ke pusat rehabilitasi seperti adik-adikku yang sebelumnya," ungkapnya. Wulan bahkan dibiarkan,

dalam arti kedua orang tuanya seolah sudah tidak mau tahu. "Kamu sudah tahu dampaknya begitu, tapi masih nyoba juga, bego banget," ungkap Wulan menirukan kalimat ibunya, sembari mengeleng-gelengkan kepala.

Saat itu Wulan berpikir harus bisa menerima perlakuan kedua orang tuanya yang demikian, karena dia memilih narkoba dan harus menerima perlakuan kedua orang tuanya yang kerap bermukik ketus. "Itu memang kesalahanku, karena aku memilih pakai narkoba dan akhirnya terjerat," tandas Wulan. Namun, saat kedua orang tuanya memutuskan agar Wulan berhenti kuliah, dia berontak. Wulan memilih kabur dari rumah, dan dia pun mengalami kecanduan yang semakin parah.

Tidak seperti beberapa pecandu yang harus mencuri uang atau melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan putaw, Wulan mengaku dengan mudah bisa mendapatkan bahan laknat itu karena sang kekasih pun mengkonsumsi narkoba. "Pecandu perempuan bisa lebih mudah dapat barang, tapi dia juga rentan pelecehan seksual," tandas Wulan. Hal ini, kata Wulan, karena setelah mengkonsumsi bahan laknat, pecandu cenderung memiliki hasrat seks yang tinggi sehingga pecandu-pecahdu atau orang di sekelilingnya yang terkena dampak tersebut.

Selain itu, pelecehan seksual yang kerap kali menimpa pecandu perempuan dapat berasal dari pengedar atau bandar narkoba. Terkadang beberapa pecandu perempuan merelakan tubuh mereka untuk ditukar dengan narkoba atau biasa dikenal dengan tukar *body* dengan putaw. "Kalau aku, karena pacar aku juga pakai jadi yah dia yang sering kasih, tapi nggak pernah tuh tukar *body* gitu," tandas Wulan.

Sekitar tiga tahun setelah mengkonsumsi bahan haram itu, Wulan diusir dari rumahnya. "Aku ingat banget pas itu tahun 2000, aku diusir dari rumahku, orang tua *daeb kesel* banget," ungkapnya.

Malam itu Wulan tidur di Halte Batujajar, Jakarta Selatan, bersama para tuna wisma yang ada di situ. Pagi harinya terdapat beberapa anak muda sedang melakukan kegiatan sosial dengan membagi-bagikan dus makanan untuk gembel-gembel ibukota. "Dan ternyata, aku juga kebagian dus makan dari mereka, *oh good, I look like them*, ya aku mungkin memang seperti gembel-gembel itu," tandas Wulan.

Wulan benar-benar tertohok. Dia merasa sebagai orang yang sangat rendah di mata masyarakat, apalagi di mata Tuhan. Sejak saat itu, dirinya berniat untuk memperbaiki diri. "Aku pengin Wulan yang seperti dulu, yang diharapkan memiliki kehidupan yang lebih baik."

Jika dihitung dengan materi, Wulan mengaku telah kehilangan banyak hal yang tak terhitung lagi. Apalagi secara non materi, adiknya meninggal karena narkoba.

Beruntung, niat kuat inilah yang mengubah hidupnya. Bukan tempat rehabilitasi karena dia telah 'menikmati' berbagai tempat rehabilitasi seperti di Lampung, Sumedang, Tasikmalaya, dan Anyer. "Tapi waktunya itu, *tetep* aja pakai lagi," tandas Wulan.

"Aku nggak pengin kehilangan lebih banyak, atau pengin dapet diriku yang dulu, waktuku yang dulu hilang sia-sia," tandasnya. Apalagi sejak pakai Narkoba, daya konsentrasi melemah, sarjananya pun melayang, karena kuliah berhenti tengah jalan dan kehidupan sosialnya berantakan.

Di mengaku sudah capek sekali dan menginginkan kehidupan yang lebih baik. "Aku cuma berdoa, semoga masih diberi kesempatan bertaubat, semoga masih diberi jalan," tandasnya. Kemudian, dengan uang hasil curian

dari lemari ibunya, Wulan mendatangi Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), Fatmawati, Jakarta Selatan. Di rumah sakit itu Wulan bertemu dengan seorang psikolog bernama Riza. "Bu Riza, saya pengin pulih, gimana caranya saya nggak tahu, pokoknya saya pengin pulih," ujar Wulan berkisah. Sang psikolog pun menolongnya. Selama tujuh hari Wulan menjalani proses detoksifikasi di RSKO.

Usai itu Wulan tidak langsung pulang ke rumah. Dia memutuskan tinggal bersama temannya. Tidak lama setelah itu, di RSKO terdapat beberapa pelatihan konselor, serta pendampingan pecandu, yang diperuntukan bagi mantan-mantan pecandu yang ingin membantu kegiatan anti narkoba. Berawal dari kegiatan di RSKO itulah lahir kelompok sebaya yang memberi dukungan kegiatan anti narkoba bernama Stigma.

Perubahan dan perbaikan diri yang telah dilakukannya tidak sepenuhnya mendapatkan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya. "Orang tuaku saat itu masih dingin, meski sudah setahun berhenti, yah baru beberapa tahun lalu dia hubungan kami lebih baik," ungkap Wulan.

Jika dihitung dengan materi, Wulan mengaku telah kehilangan banyak hal yang tak terhitung lagi. Apalagi secara non materi, adiknya meninggal karena narkoba. Ayah tercinta pun teregut nyawa akibat sakit keras. "Mungkin bokap-ku stres banget ngurusin anak-anaknya yang pada nge-drug," tandas Wulan. Meskipun saat ini Wulan telah menjadi direktur program di Stigma, dan terlibat dalam aktivitas *harm reduction*, semua itu tidak mampu mengembalikan kerugian yang dialaminya akibat narkoba. "Jadi, itu tidak terbayar yah," ungkap Wulan.

"Rasa ingin tahu dan mencoba beragam hal itu wajar tidak ada larangan, namun jangan sekali pun mencoba narkoba, karena kita tidak akan pernah tahu akibat yang akan di timbulkan," pesannya. ■ rahma w

Tes Narkoba untuk Anak-Anak

Saat ini peredaran narkotika dan psikotropika dan bahan adiktif lainnya (narkoba) sudah melampaui batas. Berbagai cara dilakukan bandar-bandar narkoba untuk meluaskan peredarnya. Apabila Anda merasa ada perubahan pada diri anak Anda, mungkin tes narkoba ini cocok untuk Anda. Tes ini terutama untuk melihat tanda-tanda perubahan perilaku atau pun perubahan prestasi anak Anda di sekolah.

Berikut beberapa tanda-tanda perubahan yang bisa dijumpai pada anak Anda, dan Anda harus waspadainya terkait keterlibatannya pada narkoba:

- Nilai sekolah menurun.
- Motivasi sekolah menurun, malas berangkat dan malas membuat pekerjaan rumah (PR).

- Sering keluar kelas dan tidak kembali ke sekolah.
- Mengantuk di kelas, sering bosan dan tidak memperhatikan guru.
- Sering dipanggil guru karena tidak disiplin.
- Sering membolos.
- Meninggalkan hobi-hobinya yang terdalu banyak (misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga yang dulu digemarinya).
- Mulai sering berkumpul dengan anak-anak yang tidak beres di sekolah.
- Semakin jarang ikut kegiatan kelurga.
- Mengeluh karena menganggap orang rumah tidak memberikan dirinya kebebasan, atau menganggap orang rumah terlalu menegakkan kedisiplinan.

- Sering meminjam uang kepada teman.
- Sering pergi hingga malam atau menginap di rumah 'teman'.
- Berubahnya gaya berpakaian dan gaya musik yang disukainya
- Tidak peduli pada kebersihan dirinya.
- Menunjukkan sikap tidak peduli.
- Teman lama ditinggalkannya.
- Bila ditanya, sikapnya defensif atau penuh kebencian.
- Mudah tersinggung di sekolah.

Oleh karena itu, sekecil apa pun perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak Anda harus diperhatikan dan Anda perlu mencari tahu, mengapa Anak Anda bersikap demikian. ■ yan

Parenting Skill Tips

Oleh: dr. Arini Rinaldi

Sehubungan dengan perkembangan masalah adiksi narkoba di seluruh dunia maka peran orangtua dalam upaya mencegah dan menanggulangi masalah tersebut sangat besar karena orangtua di dalam keluarga dianggap sebagai orang yang terdekat dengan anak dan berperan sebagai pendidik awal serta utama. Demikian pula orangtua sering dianggap sebagai orang yang lebih tahu serta berfungsi sebagai pembimbing dan penasehat.

Beberapa langkah bagaimana agar orangtua dapat berperan lebih efektif antara lain adalah :

- Orangtua agar dapat memberi pengarahan kepada anak, maka tentunya harus mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya zat adiktif dan pengaruhnya terhadap tubuh manusia. Dengan hasil pengetahuan tersebut maka orangtua dapat lebih terbuka, dan dapat mendiskusikan dengan anak sehingga anak tidak terjerat akan informasi yang salah yang cenderung lebih mengutamakan

kesenangan dibanding bahaya yang terhadap kesehatan maupun pengaruh buruk lainnya sehingga dapat membantu anak untuk menghindari keingintahuan anak mencoba narkoba.

- Pengertahan tersebut tidak perlu sampai rinci tetapi setidaknya mengetahui dasar beberapa zat adiktif utama dan efeknya, serta bagaimana strategi pencegahannya sehingga dapat terbiasa diterapkan di rumah atau di sekolah. Sebagai upaya pencegahan, orangtua terutama harus mengetahui zat yang disebut sebagai gateway drugs yaitu alkohol, rokok dan ganja.

- Mengupayakan bersama orangtua yang peduli membuat kelompok pertemuan membahas bersama mengenai bahaya narkoba dan cara pencegahannya. Untuk menambah pengetahuan dapat mengundang konselor adiksi agar dapat memberi pengarahan baik di sekolah, di tempat klub olah raga, tempat ibadah, dan lain-lain sehingga lebih banyak orang akan menge-

tahui masalah adiksi dan bahkan diharapkan tidak hanya mengetahui saja tetapi akan lebih banyak orang yang responsif terhadap pengarahan ini.

- Pelajari pengenal dini gejala atau tanda pengguna zat adiktif sehingga dengan pengetahuan yang cukup orang tua dapat dengan segera mengetahui seorang anak telah mengenal atau mencoba zat adiktif dalam tahap eksperimental sehingga akan lebih mudah membantu menanggulangi masalah anak tersebut. Ikuti berbagai pelatihan atau informasi mengenai bagaimana mengetahui dan membantu anak agar dapat mengabaikan tekanan untuk mencoba alkohol atau zat adiktif lainnya.

- Kenalkan dan beri semangat anak untuk melakukan aktifitas yang dapat memberi kesenangan alami misalnya olah raga, rekreasi, religius, aktifitas lainnya. Diskusikan bersama mengenai kebiasaan atau perilaku yang positif tersebut sehingga anak memang sadar dan yakin akan manfaatnya. ■ Sumber: www.infonarkoba.com

Survei Narkoba dan Pekerja Pengguna Narkoba, Perokok

Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan PT Senergi Multi Integrasi melaksanakan Survei nasional Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba (SPPN) pada pekerja formal dan informal. Survei yang memakan waktu satu tahun itu merupakan kelanjutan dari SPPN 2003.

"Survei ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok kerja serta untuk mengetahui karakteristik penyalahgunaan narkoba," ungkap Konsultan Ahli BNN, Brigjen (Purn) TNI Djoko Prayitno saat menghadiri paparan survei, Rabu (29/6), di Jakarta.

Survei tersebut melibatkan responden sebanyak delapan ribu orang, yang terdiri dari penduduk yang bekerja/ pekerja, baik pekerja formal maupun informal, tidak termasuk TNi. Berikut hasil survei nasional tersebut:

Hampir semua responden (98 persen) yang pernah pakai narkoba pada lokasi hiburan terbuka, punya kebiasaan merokok dalam setahun terakhir.

Kebanyakan responden menyalahgunakan narkoba pertama kali, sudah dari lima tahun yang lalu, baik pada lokasi hiburan terbuka atau tertutup.

Ganja (17 persen) merupakan jenis narkoba yang paling digemari responden di tempat hiburan terbuka.

Ganja (16,7 persen) dan ekstasi cukup digemari responden di tempat hiburan tertutup.

Setelah ganja, ekstasi cukup banyak diminati pekerja yang ditemui di lokasi hiburan tertutup.

Umumnya pertama kali narkoba diperkenalkan dari teman.

Ingin tahu/coba-coba merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan pekerja yang pernah menyalahgunakan Narkoba.

Dari 42 persen pekerja yang tidak melanjutkan menyalahgunakan Narkoba, pertama kali kebanyakan karena alasan kesehatan.

Dari 58 persen pekerja yang melan-



Suasana salah satu diskotek

jutkan menyalahgunakan Narkoba, ada sekitar 9-16 persen yang terkena sakaw dan over dosis.

Di lokasi hiburan tertutup, selain rumah teman, tempat memperoleh Narkoba, banyak ditemui di tempat hiburan.

Dari 58 persen pekerja yang melanjutkan menyalahgunakan Narkoba, kebanyakan mereka mengkonsumsi secara bersama-sama 3-5 orang.

Dari 73 persen pekerja yang berusaha menghentikan melanjutkan Narkoba kebanyakan dilakukan secara mandiri.

Hampir seluruh pekerja penyalahguna Narkoba, setahun yang lalu memberikan Narkoba kepada orang lain.

Baik di tempat hiburan terbuka maupun tertutup, dari diri sendiri merupakan yang terbanyak, kemudian keluarga dan teman.

Dari sekitar 45 persen yang memberikan Narkoba, berkisar 15-32 persen menerima bayaran atau menjual. ■ yat

"Survei ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok kerja serta untuk mengetahui karakteristik penyalahgunaan narkoba," ungkap Konsultan Ahli BNN, Brigjen (Purn) TNI Djoko Prayitno saat menghadiri paparan survei.

Cornelia Agatha:

Menangis Lihat yang Sakau



Cornelia Agatha menyandu Narkoba. Dia juga menjaga wanita lesbian. Serem ya. Ah, masa iya sih? Ini bukan gosip tapi fakta. Lia, begitu biasanya ia dipanggil, menjadi perempuan lesbian yang kecanduan Narkoba dalam film terbarunya yang bertajuk "Detik Terakhir" arahan sutradara Nanang Istiabudi.

"Ini film realistik. Banyak sisi menarik dari cerita. Bagi saya peran apapun akan diterima selama bisa dipertanggungjawabkan," katanya tentang peran tokoh lesbian yang masih kontroversial di masyarakat kita.

Memerankan karakter Lesbian, tutur artis yang juga model ini, tentu bukan tujuan utama. Dalam film ini, lanjutnya, banyak nilai-nilai moral yang diusung. "Dari ceritanya, saya melihat ada misi. Dalam film ini bukan adegan lesbinya yang penting, tapi justru ada pembelajaran tentang bahaya Narkoba," ujar dara yang populer lewat perannya sebagai Sarah dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Dalam film yang diproduksi Indika Entertainment itu, Lia berperan sebagai Regi, seorang remaja putri yang tumbuh dari keluarga yang kurang harmonis. Ujung-ujungnya, ia terjerat dalam sebuah pergaulan yang keliru.

Pembelajaran tentang Narkoba memang sangat bermanfaat bagi gadis yang hobi menari tersebut. Mengapa? Karena ia memiliki adik lelaki yang masih remaja. Dan sebagai kakak, tentu saja, Lia merasa khawatir. Bukan rahasia bahwa remaja sekarang rawan

terhadap penyalahgunaan Narkoba.

"Aku tahu, lebih baik memberi pengertian dan informasi sebanyak-banyaknya daripada melarang. Tetapi, namanya kakak, setiap kali ketemu pasti aku ngomong sama dia. Jangan mau ya kalau dikasih ganja, jangan ini ya, jangan itu ya," cerita pemain teater berusia 32 ini.

Kekhawatiran Lia akan bahaya Narkoba tumbuh karena dia banyak informasi soal Narkoba. Apalagi Lia juga pernah menemani seorang remaja putri yang sedang ketagihan (sakau).

"Aku sampai menangis. Tidak tega melihat dia tersiksa seperti itu. Dia menggelepar sampai terjatuh dari tempat tidur," cerita Lia.

Melihat bahaya Narkoba, Lia ingin sekali menyumbangkan kemampuannya untuk penanggulangan Narkoba. "Untung sekali, sekarang aku sedang shooting film berisi kampanye bahaya Narkoba. Aku jadi pemeran utama yang lesbian sekaligus pecandu narkoba. Judul filmnya Detik Terakhir," ujar Lia.

Mendapat peran tokoh negatif, bagi Lia justru sangat menantang. "Aku merasa tidak perlu jaim (jaga image) dalam memilih peran. Aku justru bilang, oh my God, ternyata sudah banyak sekali peran yang aku jalani. Apalagi peranku dalam film ini benar-benar menantang. Aku tidak hanya tampil seksi dan maskulin, tetapi juga beradegan cium dengan lawan mainku yang perempuan," kata Lia yang main bareng model Souzan. ■ (KCM)



Sharon Osbourne, ibunda Kelly Osbourne, berkisah bahwa anaknya masuk pusat rehabilitasi karena mengalami ketergantungan alkohol dan Narkoba. Menurut istrinya Ozzy Osbourne, rocker yang jadi bintang televisi tersebut, Kelly justru tengah dirawat di Rumah Sakit Las Encinas, California (AS), lantaran mengalami beban mental berakait dengan berat badannya.

KELLY OSBOURNE: Ketagihan atau Keberatan Badan?

Awal bulan ini sejumlah media mengabarkan bahwa Kelly tengah melawan ketagihan alkohol dan Narkoba. Ia diberitakan telah mendatangi sebuah klinik yang khusus menangani masalah tersebut.

Namun sang ibu tetap membantah kabar itu. "Kelly sedang mendapat masalah karena berat badannya. Saya pikir ini masalah biasa, tapi ternyata tidak. Kelly benar-benar merasa terganggu. Jadi, saya ulangi, bukan karena obat," tegas Sharon.

Berat badan, kata Sharon, memang menjadi masalah bagi anak perempuanya itu. Kondisi ini makin memuncak ketika seorang pembawa acara mem-

inta agar foto Sharon direkayasa sehingga ia tampak ramping.

Rupanya ucapan tersebut membuat Kelly tersinggung. "Itu yang membuatnya membatin. Kami semua benar-benar ketakutan. Kami tak tahu apa yang mungkin dilakukannya. Akhirnya, kami memutuskan bahwa Kelly membutuhkan perawatan," ungkapnya.

Ayah Kelly, yakni Ozzy Osbourne, adalah pentolan kelompok rock band Black Sabbath yang popular pada era 70-an. Ozzy, sebagaimana pemain band di Inggris pada umumnya kala itu, adalah sosok-sosok yang akrab dengan Narkoba.

■ (KCM)

SHAH RUKH KHAN Setuju Bollywood Bebas Rokok

Siapa tak kenal Shah Rukh Khan? Bagi penggemar film India, nama ini pasti sangat akrab. Dia adalah pemeran utama pria dalam film produksi Bollywood berjudul "Khuch Khuch Huta Hai". Belakangan ia jadi sorotan pers di negerinya karena mendukung kebijakan larangan adegan merokok dalam film-film produksi Bollywood meski sebagian pihak menentangnya.

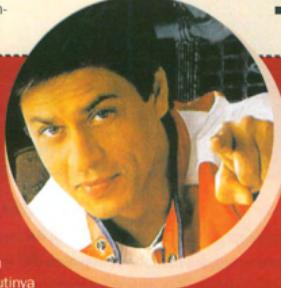
"Saya setuju dengan keputusan pemerintah untuk melarang (adegan-adegan) merokok dalam layar lebar," kata Khan, nama yang merupakan daya tarik terbesar untuk film-film sukses. Khan menambahkan pemerintah tentu telah mempertimbangkan secara mendalam keputusan yang diam-bilnya untuk melarang adegan-adegan merokok dalam film-film yang diberlakukan mulai tahun ini tersebut.

Dalam mayoritas film India produksi 1999-2002 menggambarkan adegan-adegan tembakau dan mengajak remaja untuk merokok, menurut studi Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO). Studi itu mendapati 76 persen dari 440 film India yang diedarkan dalam kurun waktu 1999-2002 berisi

adegan-adegan merokok yang rawan bagi remaja karena mudah untuk mengikuti agar kelihatan 'gaya'.

Dan kebiasaan merokok pada remaja dikhawatirkan akan mendorong remaja untuk mencoba menghisap ganja. Apalagi saat ini peredaran ganja dan Narkoba hampir di semua negara sangat marak. Oleh karena kampanye antitembakau di aman-mana juga dikaitkan dengan antinarkoba.

"Sebelumnya, adegan-adegan merokok kebanyakan terbatas hanya bagi peran penjahat, tapi belakangan kecenderungannya diikuti pula oleh bintang utama," kata aktivis anti-tembakau dan kepala Kolese Kesehatan Gigi Pemerintah di Indore, B. M Shrivastava, yang menambahkan itu sebabnya mengapa terjadi kenaikan jumlah remaja perokok di India. ■ yat



Bambang Eka, National Technical Officer-IDU/HR

Harm Reduction, Alternatif Cegah HIV/AIDS



Aktivitas harm reduction (HR) masih mengundang kontroversial.

Pasalnya, dalam program program HR terdapat aktivitas pembagian jarum suntik pada pengguna narkoba suntik atau IDU (Injection Drug Use). Tentu saja beberapa aktivis narkoba dan aparat menentang program HR untuk diterapkan di Indonesia.

Selain melanggar Undang-undang narkotika, hal ini juga memberi kesan melegalkan penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang. Namun, saat ini, beberapa program-program HR telah diterapkan di Indonesia. *Indonesia HIV/AIDS Prevention and Care Project (IHPCP)*, adalah sebuah NGO yang melaksanakan program-program HR di Indonesia. Dengan bantuan dana dari pemerintah Australia,

kosialisasi dan pelaksanaan program-program HR telah dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia, antara lain Bandung, Makassar, Denpasar dan Jakarta. Untuk mengetahui lebih lanjut, bagaimana dan sejauh mana HR diterapkan di Indonesia, Media BNN berkesempatan mewawancara National Technical Officer-IDU/HR, Bambang Eka. Berikut petikannya:

Mengapa perlu HR, apa tidak ada alternatif lain?

Aktivitas HR muncul sebagai dampak dari *supply dan demand* yang terus meningkat. Meski kampanye antinarkoba terus dilakukan, namun hingga kini masih saja ada pengguna narkoba. Bahkan, sudah dua kali masuk pusat rehabilitasi masih saja pakai narkoba. Karena apa? Hampir 75 persen waktu pecandu dipakai untuk narkoba, itu yang mengakibatkan mereka mudah relapse sehingga wajar saja mereka kembali lagi ke narkoba. Nah, karena masih sulitnya menekan supply dan demand, maka HR dilakukan untuk mengeleminiasi efek buruk narkoba yang mengarah pada HIV/AIDS. Apalagi, langkah kampanye dan substitusi metadon yang diprogrammari pemerintah belum mampu menekan angka narkoba, yang sangat rentan HIV/AIDS.

Bukankah HR tidak atasi narkoba, tapi hanya HIV/AIDS?

Sosialisasi HR dilakukan pertama menyuarakan agar pecandu berhenti pakai narkoba, tapi kalau masih tidak bisa berhenti, kami mengarahkan agar pecandu pakai narkoba yang diminum saja. Nah, kalau kedua langkah tidak bisa, maka kami mengarahkan, tolong pakai jarum suntik sendiri. Kalau tidak punya, maka kami membantu membagikan secara gratis jarum suntik steril, agar aman. Ini agar pecandu yang menderita HIV/AIDS tidak menularkan ke orang lain. Biasanya mereka takut beri jarum sendiri, takut tertangkap polisi. Agar mereka bisa mendapatkan jarum yang steril itu maka kami membantunya membagikan jarum suntik dan sosialisasi bagaimana sterilisasi jarum suntik.

Kenapa perlu dilakukan Needle Exchange Program (NEP) perkutaran jarum suntik?

Program tukar jarum suntik ini dilakukan untuk mengantikan jarum suntik bekas dengan jarum suntik steril untuk mencegah penularan HIV. Sehingga diharapkan dengan



Pengguna narkoba suntik, atau IDU (*Injection Drug Use*) cenderung tertutup (*Hidden population*). Mereka sering takut dilaporkan kepada pihak berwajib, jika kita langsung mensurvei.



langkah ini dapat memutus mata rantai penularan HIV, Hepatitis B dan C yang diularkan melalui perilaku berganti jarum suntik oleh para pecandu.

Kenapa harus dengan pertukaran jarum suntik?

Kita tidak bagikan narkoba yah, tapi bagikan alatnya, agar mereka yang mengidap HIV/AIDS tidak menularkan. Sedangkan kondom diberikan karena setelah pakai narkoba biasanya perlaku seksnya tinggi. Langkah pertukaran jarum suntik dilakukan karena kita harus mengeluarkan instrumen yang menukar infeksi itu dan mengantikannya dengan instrumen yang steril. Selain itu, ini adalah metode perubahan perilaku yang lebih mudah diperlakukan oleh para pengguna dibandingkan menunggu mereka berhenti pakai narkoba.

Apakah ada langkah lain yang bisa dilakukan untuk mencegah HIV/AIDS ?

Ada banyak langkah-langkah yang bisa kita lakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS, yakni dengan program operasional kewaspadaan universal. Jadi, kita menganjurkan agar pengguna narkoba suntik menggunakan alat pelindung perorangan, hal ini diarahkan untuk mengurangi pajanan darah dan cairan tubuh. Mengarahkan agar mereka cuci tangan, setelah pakai narkoba. Langkah lain yakni dengan pengelolaan alat bekas pakai, untuk menghindari dekontaminasi dan disinfeksi. Selain itu, perlu dilakukan pula program sharp precautions atau pengelolaan benda tajam serta pengelolaan limbah dan sanitasi ruangan.

Selain melalui pertukaran jarum suntik antarpecandu, bagaimana masyarakat mewaspadai HIV/AIDS ?

HIV/AIDS menular melalui cairan tubuh, misalnya darah dan sperma. Maka perilaku seks bebas harus dihindarkan. Kemudian hati-hati dengan transfusi darah, perlu tes anti body agar diperoleh yang benar-benar bebas virus. Pemasangan alat kontrasepsi dan cabut gigi, jika tidak menggunakan alat steril pun harus diwaspadai, karena bukan tidak mungkin pengguna sebelumnya telah mengidap HIV/AIDS. Sunatan masal juga harus diwaspadai, karena terkadang sterilisasi tidak dilakukan dengan baik.

Bagaaimana menghindari efek negatif kampanye HR?

Sebelum mengkampanyekan HR, kami juga mensosialisasikan HR pada stakeholder terkait serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ini lebih terfokus agar pecandu berhenti pakai narkoba.

Siapa yang seharusnya mengontrol HR?

Pihak kesehatan, dinas dan sudin kesehatan.

Sejauh mana HR bisa menjangkau semua pengguna narkoba?

Saat ini di Indonesia, baru menjangkau kurang dari 10 persen. Kami melakukan kegiatan penjangkauan di lembaga permasarakatan seperti di masyarakat. Tahun lalu kami melakukan program khusus di Kampus Balai.

Apakah kunci sukses program HR?

Jika dilakukan selaras dan berkesinambungan dengan program kampanye menurunkan tingkat supply dan demand.

Negara mana yang bisa jadi contoh HR?

Australia dan Brazil.

Separerti apa program HR diterapkan?

Pemerintah mendukung sehingga program HR dapat lebih leluasa dilakukan. Pembagian jarum suntik dan kondom sudah sewajarnya dilakukan, yah namunya yang terserah mau dipakai atau tidak. Bahkan pecandu bisa minta lebih dari satu jarum suntik, mereka mengutamakan mengeleminiasi HIV/AIDS sebagai dampak dari perilaku buruk warga negaranya.

Harm reduction masih dianggap sebagai solusi parzial dalam mencegah AIDS dan menanggulangi narkoba, apa pendapat Anda?

Sebenarnya harm reduction bukan sebuah solusi parzial jika dilaksanakan bersama-sama dengan supply reduction dan demand reduction. Karena jika dilakukan berkesinambungan,

efek narkoba dapat diperkecil dan diharapkan menurunkan penularan HIV/AIDS di Indonesia.

Apa saja aktivitas harm reduction?

Aktivitas harm reduction meliputi beberapa komponen, antara lain layanan kesehatan dasar, perawatan, pengobatan HIV/AIDS, substitusi oral (bagi pengguna narkoba suntik), penghancuran alat suntik, pendidikan sebaya, terapi narkoba, penjangkauan, konseling, konseling tes sukarela, pencegahan infeksi.

Apa saja aktivitas Out Reach ?

Out Reach atau penjangkauan adalah suatu kegiatan untuk mengakses IDU dengan tujuan untuk memberikan layanan kesehatan yang membawa kepada perubahan perilaku.

Mengapa perlu dilakukan Out Reach ?

Out Reach perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran IDU mengenai HIV/AIDS. Selain itu, melalui Out Reach juga diberikan layanan kesehatan lain yang diharapkan dapat membawa kepada perubahan perilaku.

Kenapa harus dijangkau ?

Pengguna narkoba suntik, atau IDU (*Injection Drug Use*) cenderung tertutup (*Hidden population*). Mereka sering takut dilaporkan kepada pihak berwajib, jika kita langsung mensurvei. Selain itu, IDU kerap kali merasa tidak nyaman bila mengakses layanan kesehatan di masyarakat.

Bisa lebih detail dijelaskan program Sharp Precautions atau Pengelolaan Alat Tajam?

Sharp precautions atau pengelolaan benda tajam misalnya pisau bedah, jarum suntik, pecahan kaca, dsb, dengan segera disingkirkan ke dalam wadah tahan tusukan oleh pemakaи, menempatkan wadah limbah tajam di tempat strategis, yang antiputus. Kemudian dilarang menyerahkan alat tajam secara langsung serta diarahkan untuk tidak menutup-nutup jarum suntik satu tangan.

Tindakan apa saja yang paling berisiko HIV/AIDS?

Terdapat beberapa tindakan yang berisiko HIV/AIDS, misalnya pengambilan darah, penutupan kembali jarum suntik, memasukkan dan menanam cairan berisiko, operasi, menangani darah atau cairan tubuh yang terinfeksi hdi laboratorium.

Selain itu aktivitas membersihkan, menangani dan menghancurkan limbah sampah dan alat-alat medis yang terkontaminasi juga berisiko HIV/AIDS. ■ rahma

Peran Perguruan Tinggi Dalam Menanggulangi Permasalahan Narkoba

Oleh: Raja Maalem Tarigan

Jurusan Teknik Planologi ITB

Juara I Lomba Karya Tulis Tingkat Mahasiswa Dalam Upaya P4GN yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Nasional

**Perguruan tinggi
adalah harapan
sosial masyarakat
sehingga harus tang-
gap terhadap kondisi
eksisting di
masyarakat.
Sebagai tempat
persemaian berbagai
ide dan gagasan,
perguruan tinggi se-
harusnya bisa men-
jadi solusi 'penyakit'
yang ada di
masyarakat.**

D ewasa ini narkoba sudah merasuki segala aspek kehidupan manusia termasuk generasi muda. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah berkembang sangat pesat dan telah mengguncang kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Di mana-mana hampir bisa dipastikan ada narkoba, mulai dari tempat-tempat hiburan, kantor, restoran, dan juga di lembaga pendidikan (sekolah dan kampus). Boleh dikatakan bahwa narkoba sudah menjadi 'penyakit' masyarakat (*illness of society*).

Perguruan tinggi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat yang memiliki tingkat intelektualitas di atas rata-rata berperan dalam proses pendidikan yang menyadarkan dan mendorong pembentukan karakter masyarakat yang utuh. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sebagai trigger dari pemberian (*agent of change*). Perguruan tinggi adalah harapan sosial masyarakat sehingga harus tanggap terhadap kondisi eksisting di masyarakat. Sebagai tempat persemaian berbagai ide dan gagasan, perguruan tinggi seharusnya bisa menjadi solusi 'penyakit' yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan suatu cara bagaimana seharusnya perguruan tinggi berperan konkret dalam menanggulangi penyakit masyarakat tersebut, dalam hal ini narkoba.

Fakta dan Analisis

Di Indonesia penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah menunjukkan adanya akelerasi yang terus meningkat. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah pemakai narkoba pada tahun 1998 adalah 1,3 juta orang dan tahun 2001 menjadi 4 juta orang. Dalam kurun waktu 3 tahun pemakai narkoba meningkat 300 persen. Melihat laju pertumbuhan pemakai narkoba maka dapat diperkirakan bahwa jumlah pemakai narkoba pada tahun 2005 ini lebih dari 12 juta orang.

Di samping itu korban penyalahgunaan narkoba tidak mengenal status sosial, profesi, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Menurut BNN, usia generasi muda merupakan korban yang pa-

ling banyak dan rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Dari jumlah pemakai narkoba 80-90 persen adalah usia produktif yaitu 15-25 tahun. Berarti pada tahun 2005 ini sekitar 11 juta pengguna narkoba adalah generasi muda. Padahal kaum muda adalah generasi pengantin di masa mendatang. Jika penyalahgunaan narkoba tidak ditanggulangi secara cepat dapat dipastikan bahwa suatu saat nanti bangsa Indonesia akan kehilangan generasi harapan bangsa. Oleh karena itu perlu peran serta semua elemen pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah ini.

Rekomendasi Peran Perguruan Tinggi

Pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkoba dapat mencapai hasil maksimal apabila dilaksanakan secara terkoordinasi dan terintegrasi dengan melibatkan unsur-unsur organisasi masyarakat, termasuk lembaga pendidikan tinggi.

1. Membentuk Satuan Tugas (Satgas)

Pemberantasan Narkoba

Langkah awal yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi adalah membentuk satuan tugas pemberantasan narkoba. Satgas ini terdiri atas pihak universitas sendiri (rektorat, dekanat, jurusan, dan karyawan) dan dari kalangan mahasiswa (Badan Eksekutif Mahasiswa, Resimen Mahasiswa, unit kegiatan, dan himpunan jurusan). Tugasnya adalah bersama-sama melakukan razia secara rutin dan mendakad ke ruang-ruang kuliah dan sekitar lingkungan kampus untuk mengantisipasi pemakaian dan peredaran narkoba di lingkungan kampus. Upaya razia telah terbukti mampu menimbulkan rasa takut dan jera pada mahasiswa sehingga penyalahgunaan narkoba dan tindakan penyimpangan lainnya dapat diantisipasi dan diminimalisasi.

2. Memasukkan Topik Narkoba ke dalam

Salah Satu Mata Kuliah Umum

Langkah selanjutnya adalah adanya dukungan dari bidang akademik terhadap permasalahan narkoba. Memasukkan mata kuliah tentang nar-

koba di dalam salah satu mata kuliah umum adalah penting. Mata kuliah mengenai narkoba dapat mendorong mahasiswa melindungi dirinya terhadap bahaya narkoba. Sebagian besar bahan kuliah ini diberikan dalam gaya dan bahasa yang gampang dimengerti oleh mahasiswa dan tentu dengan dosen yang berkualitas.

3. Mengadakan Riset tentang Narkoba

Kedepulian mahasiswa terhadap penelitian adalah salah satu tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi. Budaya penelitian layak ditumbuhkan sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam menangani permasalahan narkoba diperlukan penelitian dari mahasiswa dan dosen. Survei primer dan sekunder, pembagian kuesioner, angket dan penelitian lainnya sangat diperlukan sehingga didapat output tentang karakteristik permasalahan narkoba, mulai dari mana mengenal narkoba, alasan menggunakan, jenis narkoba yang digunakan, sampai bagaimana cara mendapatkan narkoba. Dengan data dan fakta yang didapat dapat dicari solusi yang terbaik.

4. Melakukan Tes Narkoba sebelum Memasuki Perguruan Tinggi

Mahasiswa sebagai tunas muda harapan orang tua, bangsa, dan agama harus bebas dari penyalahgunaan narkoba. Sebagai proses langkah awal sebelum memasuki gerbang pendidikan tinggi harus diadakan tes narkoba bagi calon mahasiswa. Tes narkoba bukan sekadar meminta surat sehat dari dokter, melainkan tes langsung ketika pendaftaran.

5. Bekerja Sama dengan Lembaga Antinarkoba

Perguruan tinggi harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang bertugas untuk 'memerangi' penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba serta organisasi yang ambil bagian dalam pencegahan dan pemberantasan obat terlarang tersebut. Tujuannya adalah terjadi sebuah proses integrasi dalam menangani permasalahan yang timbul akibat narkoba.

6. Mengadakan Seminar dan Lokakarya tentang Narkoba

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat mengenai narkoba. Kegiatan ini bisa mengundang dokter ahli, pemuka agama, pihak kepolisian, dan mantan pengguna. Pembicara dapat menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak benar dan melanggar hukum. Hasil seminar bisa dipublikasikan ke masyarakat.



Ganja: Ganja merupakan salah satu jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi

Pihak perguruan tinggi hendaknya membuka komunikasi yang seluas-luasnya dengan masyarakat misalnya dengan cara membuka pusat informasi narkoba di dalam kampus.

7. Berperan Serta dalam Kampanye Antinarkoba

Pihak universitas harus turut serta dalam kampanye antinarkoba baik sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain. Kampanye antinarkoba dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti memasang poster, spanduk, membagikan selebaran dan lainnya secara rutin.

8. Memberikan Reward bagi Mahasiswa yang Peduli terhadap Narkoba

Memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah berjas dan berkontribusi nyata dalam mengurangi peredaran dan penyalahgunaan narkoba adalah langkah bijak yang perlu diambil pihak rektorat. Langkah ini dapat merangsang mahasiswa lain untuk terlibat aktif dalam menanggulangi masalah narkoba.

9. Membuka Komunikasi yang Seluas-luasnya dengan Elemen Masyarakat

Pihak perguruan tinggi hendaknya membuka komunikasi yang seluas-luasnya dengan masyarakat misalnya dengan cara membuka pusat informasi narkoba di dalam kampus. Tujuannya adalah terserapnya informasi dari masyarakat dan juga pelibatan masyarakat luas dalam menanggulangi masalah narkoba. Langkah ini bisa melibatkan persatuan orang tua mahasiswa.

10. Perguruan Tinggi Turut Serta dalam Perumusan Kebijakan tentang Narkoba

Perguruan tinggi perlu turut serta memberikan rekomendasi rancangan hukum yang tetap mengenai narkoba, berupa sanksi dan segala hal yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Permasalahan narkoba bukan hanya tugas pemerintah saja melainkan tanggung jawab lembaga pendidikan tinggi sebagai penghasil generasi muda yang intelek. Perguruan tinggi dapat berperan serta dalam menanggulangi permasalahan narkoba secara sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain. Dengan demikian nantinya akan dihasilkan generasi muda yang intelek dan bebas narkoba. ■



Pengasuh: Dr Kusman Suriakusumah SpKJ

Insomnia

Selama ini saya sulit tidur (insomnia). Agar bisa tidur, saya selalu minum obat tidur. Bagaimana caranya agar saya tak tergantung pada obat tidur?

Agus di Pondok Gede

Saudara Agus, tidak bisa tidur harus diketahui penyebabnya. Jadi harus ada wawancara terstruktur untuk mengetahui penyebab kesulitan tidur, umumnya karena ada konflik yang tidak terselesaikan. Kesulitan tidur bisa dibedakan yaitu pertama sulit masuk tidur berbeda dengan yang kedua yaitu terbangun malam hari dan seterusnya tidak bisa tidur lagi sampai pagi. Yang pertama merupakan gejala menderita ansietas (kecemasan berlebihan karena khawatir kehilangan sesuatu) sedangkan yang kedua merupakan gejala menderita depresi (perasaan kehilangan sesuatu yang merupakan miliknya).

Untuk itu penderita insomnia harus berkonsultasi dengan dokter yang akan membantu mencari jalan keluar konflik yang dihadapi, karena minum obat tidur bukan jalan keluaranya! Hasil dari konsultasi tersebut adalah pilihan jalan keluar dari konflik yang dihadapi. Kalau perlu dokter akan memberikan obat tidur yang akan diminum hanya kalau perlu saja, dan mungkin juga obat lainnya (antara lain obat penenang sebagai anti ansietas, juga obat anti-depresi, sesuai diagnosis dokter) yang diberikan.

Di bawah kontrol dokter yang dosisnya diturunkan bertahap sesuai hasil konsultasi berikutnya di mana sudah ada perbaikan.

Penurunan dosis secara bertahap untuk obat-obat tersebut diwa-

jibkan karena sifat kecanduan (adiksi) kalau tidak dikontrol dokter. Karena itu jangan mencoba mengobati diri sendiri dengan meminum obat tanpa kontrol dokter. Apalagi dengan mencoba meminum zat-zat yang termasuk narkotika golongan 1 (hanya dipakai untuk penelitian, tidak dipakai untuk pengobatan!!) seperti heroin (putaw) yang sangat berbahaya karena sifat adiksinya sangat kuat di mana kalau sekali memakai harus terus menerus tetap harus pakai karena akan menyebabkan rasa sakit yang sangat berat (sakaw) kalau tidak memakainya dengan dosis yang cenderung makin meningkat.

Dokter, saya bekerja di tempat hiburan yang konon banyak beredar narkoba. Bagaimana caranya agar saya terhindar dari narkoba?

Adi, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Bekerja di tempat hiburan memang cenderung lebih mudah menyalahgunakan narkoba, namun tidak semua mudah mencobanya, tergantung dari kematangan kepribadian. Kepribadian berperan penting menentukan seseorang berpikir jernih cenderung rasional mempertimbangkan baik buruknya dampak yang ditimbulkan kalau menyalahgunakan narkoba. Karena itu langkah awal yang harus ditempuh adalah:

a. Mencoba berpikir rasional, jangan terlalu emosional kalau menghadapi masalah kehidupan.

b. Jangan cenderung menempuh jalan pintas menyelesaikan masalah secara instan/cepat dengan menyalahgunakan narkoba. Masalah dicarikan jalan keluarnya dengan bertukar pikiran dengan

orang yang bisa dipercaya bukan dengan melarikan diri menyalahgunakan narkoba.

c. Menolak tawaran untuk menyalahgunakan narkoba memang harus dengan jelas, tegas dan berkelanjutan yaitu sekali berkata tidak, tetap konsekuensi untuk tetap tidak menyalahgunakan narkoba.

d. Untuk situasi seperti ini supaya terhindar dan tidak menyenggung perasaan orang sebaiknya jangan menolak sambil menceramahi mengenai penyalahgunaan narkoba dan dampak buruknya. Cukup memberikan alasan yang rasional/masuk akal seperti sedang menjalankan tugas/jaga atau sedang kurang enak badan, dan sebagainya.

Bagaimana cara mengobati orang yang mengalami depresi berat?

Meddy, Ciputat

Depresi berat artinya pernah kehilangan sesuatu yang sangat berarti bagi dirinya sehingga secara utuh kepribadian (komponen kepribadian antara lain: pikiran, perasaan dan perilaku) tidak dapat mencari jalan keluar dari masalah yang harus dihadapinya. Karena itu proses berpikirnya kurang rasional (kurang dapat mempertimbangkan dimana cenderung terlalu emosional) sehingga terlalu menuruti hawa nafsu (emosional) untuk dapat secara cepat (instan) menyelesaikan masalahnya dengan mengkonsumsi narkoba.

Untuk memulihkan kesehatan fisik dan psikisnya sebaiknya dilakukan kegiatan perawatan inap di tempat pelayanan terapi dan rehabilitasi. ■

Jajaran **Badan Narkotika Nasional**

Mengucapkan

Selamat

Atas Pengangkatan

Jenderal Polisi Drs Sutanto
Sebagai
Kepala Kepolisian
Republik Indonesia

Menggantikan
Jenderal Polisi Drs Da'i Bachtiar, SH

Situs-situs Soal Narkoba

Bahaya narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya (narkoba) telah kerap kali menelan korban yang tidak sedikit. Remaja, orang dewasa, bahkan anak-anak pun menjadi korban barang haram itu. Anda harus senantiasa waspada, karena jangan-jangan orang terdekat Anda telah mengkonsumsi narkoba dan Anda terlambat menolongnya. Beragam informasi tentang, bagaimana menghindari narkoba, jenis-jenis narkoba serta informasi lainnya seputar narkoba dapat Anda peroleh di website-website berikut ini:

- cybermed.cbn.net.id/jenisnarkoba.asp
Cybermed-Narkoba
- www.ycab.net
Yayasan Cinta Anak Bangsa
- www.narkoba-metro.org
Yayasan Narkoba Metro
- www.bhinneka.com/Other/Backstage/back-stage_narkoba.asp
Insan IT Mengatakan Tidak pada Narkoba
- www.yakita.or.id
Yayasan Permata Hati Kita
- <http://www.drugfreeamerica.org>
Drug Free America
- <http://www.drugpolicy.org>
Drug Policy Alliance
- <http://www.freevibe.com/>
National Youth Anti-Drug Media Campaign
- <http://www.dare.com>
DRUG ABUSE RESISTANCE EDUCATION (D.A.R.E)
- <http://www.acde.org/>
American Council for Drug Education
- <http://one-stop.cjb.net/>



Dunia
Indah
Tanpa
Narkoba



KATA
PERPU

6
B

Sedangkan Anak Dengan embut